

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN KECENDERUNGAN ADIKSI INTERNET
PADA SISWA ANGKATAN 2023-2024 SMKN 7 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Kelulusan

Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh :

DWINADRA NOVRIZ NOOR AINI

2007016036

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN KECENDERUNGAN ADIKSI INTERNET PADA SISWA
ANGKATAN 2023-2024 SMKN 7 SEMARANG**

Penulis : Dwinadra Novriz Noor Aini
NIM : 2007016036
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 18 September 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Lucky Ade Sessiani, M.Psi
NIP. 198512022019032010



Penguji II

Nadva Ariyani Hasanah N., M.Psi, Psikolog
NIP. 199201172019032019

Penguji III

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP. 198605232018012002

Penguji IV

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

Pembimbing I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, M. Si
NIP. 197304271996031001

Pembimbing II

Nadva Ariyani Hasanah N., M.Psi, Psikolog
NIP. 199201172019032019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwinadra Novriz Noor Aini

NIM : 2007016036

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sejauh pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan atau ditulis oleh pihak lain, kecuali secara tertulis di bagian tertentu dirujuk sebagai sumber referensi dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 09 September 2024



Dwinadra Novriz Noor Aini
2007016036

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN KECENDERUNGAN ADIKSI INTERNET PADA SISWA
ANGKATAN 2023-2024 SMKN 7 SEMARANG

Nama : Dwinadra Novriz Noor Aini

NIM : 2007016036

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Prof. Dr. Baidi Bukhori, M. Si
NIP. 197304271996031001

Semarang, 2 September 2024
Yang bersangkutan

Dwinadra Novriz Noor Aini
NIM 2007016036

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN KECENDERUNGAN ADIKSI INTERNET PADA SISWA
ANGKATAN 2023-2024 SMKN 7 SEMARANG

Nama : Dwinadra Novriz Noor Aini

NIM : 2007016036

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadya Ariyani Hasanah N., M.Psi, Psikolog
NIP. 199201172019032019

Semarang, 2 September 2024
Yang bersangkutan

Dwinadra Novriz Noor Aini
NIM 2007016036

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbilamin, segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang”. Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah dan berintelektual.

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis untuk mengikuti ujian munaqosah dan memenuhi salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana (S1) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Terdapat kendala dan kekurangan dalam proses menyelesaikan skripsi, namun kendala tersebut dapat diatasi penulis karena adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi rahmat bagi seluruh alam.
3. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sekaligus dosen wali dan pembimbing I yang telah memberikan dukungan, arahan, motivasi dan berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan penulis dari awal studi sampai dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi yang telah memberikan arahan, motivasi, dan dukungannya kepada penulis selama menempuh studi.
6. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, pegawai, dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan yang baik kepada penulis.

8. Kepada Kepala Sekolah SMKN 7 Semarang yang telah memberikan izin untuk menjadi tempat penelitian bagi penulis.
9. Kepada siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang yang telah berkenan berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.
10. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-satu.

Peneliti mengakui penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 09 September 2024



Dwinadra Novriz Noor Aini

NIM 2007016036

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta, bapak saya Alm. Widi Hartono dan ibu saya Sri Redjeki Hardjanti, serta Kakak Annisa Rizki Ramadhani yang selalu memberikan kasih sayang penuh, memberikan dukungan, serta do'a yang tiada henti kepada penulis sehingga dalam proses penyusunan skripsi ini terus mendapatkan kemudahan.
2. Saudara penulis yang berada dalam satu rumah Kosan Nenek-Kakek, Tasya dan Ibnu yang memberikan hiburan, juga menjadi penyemangat ketika penulis tidak bersemangat.
3. Kepada Lusi, Asti, Lum'attut, Yuyun, Fathia, teman dekat penulis yang saling memberikan semangat dan support selama perkuliahan sampai perskripsian, tempat penulis berkeluh kesah, dan banyak membantu penulis dalam berbagai kesulitan.
4. Kepada pemilik NIM 2001026053 yang telah menjadi partner diakhir perkuliahan, yang selalu memberikan semangat, dukungan, menjadi pendengar, pemberi saran, dan selalu berusaha membuat penulis merasa terhibur.
5. Para sahabat sekaligus keluarga, teman-teman KKN Sumber Sinergi yang hadir memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup baru, Shofwa, Puji, Zahra, Risma, Ziya, Fadel, Dyah, Sanda, Heri, Hakim, Teguh, Ulin, Yoga, Chasan.
6. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2020, terutama IMASIKA kelas Psikologi A yang turut memberikan warna-warni kehidupan perkuliahan.
7. Seluruh pihak yang turut memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Kepada diri saya sendiri Dwinadra Novriz Noor Aini yang telah bertahan sampai detik ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan. Mampu bekerja keras dan berusaha untuk tidak menyerah, yang tetap kuat dan tabah menyelesaikan segala hal yang telah dimulai. Terima kasih sudah menjalani hidup dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun orang lain.

Semarang, 09 September 2024



Dwinadra Novriz Noor Aini

NIM 2007016036

MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(Q.S Al Insyirah: 5-6)

"Don't let the fear get in the way of your process."

"Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena, Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya."

(QS. Al Baqarah: 286)

"Seindah apapun kita merancang masa depan, tetap sisakan ruang ikhlas. Bahwa hari esok memang di luar kehendak kita."

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kecenderungan Adiksi Internet	12
1. Definisi Adiksi Internet	12
2. Aspek-Aspek Adiksi Internet	13
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adiksi Internet	15
4. Adiksi Internet menurut Perspektif Islam	17
B. Pola Asuh Permisif	18
1. Definisi Pola Asuh Permisif	18
2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif	20

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif	21
4. Pola Asuh Permisif menurut Perspektif Islam	23
C. Kecerdasan Emosi.....	24
1. Definisi Kecerdasan Emosi	24
2. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosi	26
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.....	28
4. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam	31
D. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet.....	32
E. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	38
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	40
D. Tempat, Media, dan Waktu Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Validitas dan Reliabilitas	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Hasil Uji Coba Alat Ukur	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Subjek	53
2. Deskripsi Data Penelitian.....	54
3. Hasil Analisis Data.....	58
B. Pembahasan.....	63
1. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang	63
2. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang	65
3. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang	40
Tabel 3. 2 Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%	41
Tabel 3. 3 Bentuk Interpretasi Skala	43
Tabel 3. 4 Blue-print Skala Kecenderungan Adiksi Internet Sebelum Dilakukan Uji Coba...43	
Tabel 3. 5 Blue-print Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Dilakukan Uji Coba.....44	
Tabel 3. 6 Blue-print Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Dilakukan Uji Coba	45
Tabel 3. 7 Tingkat Koefisiensi Reliabilitas Cronbach's Alpha (α)	47
Tabel 3. 8 Tingkatan Koefisien Korelasi	49
Tabel 3. 9 Sebaran Aitem Skala Kecenderungan Adiksi Internet Setelah Uji Coba	50
Tabel 3. 10 Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Permisif Setelah Uji Coba Skala	50
Tabel 3. 11 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Kecenderungan Adiksi Internet	51
Tabel 3. 12 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif	52
Tabel 3. 13 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi	52
Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif.....	54
Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Variabel Kecenderungan Adiksi Internet	55
Tabel 4. 3 Kategori Distribusi Subjek Variabel Kecenderungan Adiksi Internet.....	55
Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor Variabel Pola Asuh Permisif	56
Tabel 4. 5 Kategori Distribusi Subjek Variabel Pola Asuh Permisif.....	56
Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Emosi	57
Tabel 4. 7 Kategorisasi Distribusi Subjek Variabel Kecerdasan Emosi.....	57
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas	58
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Variabel Pola Asuh Permisif dan Kecenderungan Adiksi Internet	59
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Variabel Kecerdasan Emosi dan Kecenderungan Adiksi Internet	59
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	60
Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis Kedua	61
Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis Ketiga	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet	37
Gambar 4. 1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Gambar 4. 2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jurusan	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Skala Penelitian	85
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas	91
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas	98
Lampiran 4 Skala Penelitian	99
Lampiran 5 Hasil Uji Dekriptif	109
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas, Linearitas, dan Hipotesis	111
Lampiran 7 Tabulasi Data Hasil Penelitian	115
Lampiran 8 Surat Izin Riset	120

ABSTRAK

Abstrak: Kecenderungan adiksi internet merupakan salah satu perilaku kecanduan disertai gejala klinis tertentu dalam penggunaan internet yang berlebihan dan mengalami kesulitan untuk mengontrol penggunaannya, sehingga mengakibatkan individu hanya terfokus pada aktivitas di internet dan cenderung mengabaikan sekitar, bahkan dapat mengakibatkan masalah serius pada fungsi otak ataupun mental. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dan menggunakan teknik accidental sampling. Populasi penelitian ini sebanyak 609 siswa dengan jumlah sampel penelitian sebesar 227 siswa. Alat ukur yang digunakan ialah skala pola asuh permisif, skala kecerdasan emosi, dan skala kecenderungan adiksi internet. Analisis data yang digunakan meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet dengan taraf kekuatan hubungan yang kuat dan positif, serta nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,612. Semakin tinggi pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi kecenderungan adiksi internet. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin rendah pula kecenderungan adiksi internet. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bahwa sekolah, orang tua, dan juga siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai pola asuh permisif, kecerdasan emosi, dan kecenderungan adiksi internet.

Kata Kunci: Pola asuh permisif, kecerdasan emosi, kecenderungan adiksi internet

ABSTRACT

Abstract: *The tendency toward internet addiction is a form of addictive behavior accompanied by specific clinical symptoms related to excessive internet use and difficulty controlling its usage. As a result, individuals become overly focused on online activities and tend to neglect their surroundings, which can even lead to serious issues with brain function or mental health. This study aims to empirically examine the relationship between permissive parenting and emotional intelligence with the tendency toward internet addiction among students of the 2023-2024 class at SMKN 7 Semarang. This is a correlational quantitative study using accidental sampling techniques. The population consists of 609 students, with a research sample of 227 students. The measurement tools used include the permissive parenting scale, emotional intelligence scale, and internet addiction tendency scale. The data analysis used includes assumption tests and hypothesis tests. The hypothesis test results indicate a significant relationship between permissive parenting and emotional intelligence with the tendency toward internet addiction, with a strong and positive relationship strength, and a correlation coefficient of 0.612. The higher the level of permissive parenting and emotional intelligence among students, the higher the tendency toward internet addiction. Conversely, the lower the level of permissive parenting and emotional intelligence, the lower the tendency toward internet addiction. This research is expected to provide schools, parents, and students with knowledge about permissive parenting, emotional intelligence, and the tendency toward internet addiction.*

Keywords: *Permissive parenting style, emotional intelligence, internet addiction tendency*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di saat modern ini, pesatnya perkembangan teknologi informasi memberikan dampak besar pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu contohnya adalah internet, yang telah menjadi elemen integral dari kemajuan teknologi (Bibelia dkk., 2021). Perkembangan teknologi dan inovasi pada internet tidak hanya menciptakan sarana baru. Berbagai dimensi kehidupan individu atau manusia seperti berkomunikasi dan interaksi juga mengalami modifikasi yang sebelumnya tak terbayangkan. Kemajuan ini membawa perubahan besar dalam pola hidup manusia (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Internet tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau sumber informasi, melainkan juga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas harian banyak individu. Semakin banyak fasilitas seperti *wifi (wireless fidelity)* yang digunakan untuk berselancar diinternet, baik daerah kota ataupun desa, maka kebutuhan internet pun semakin meningkat. Keterhubungan global dan kemudahan akses terhadap informasi telah mengubah cara orang bekerja, belajar, dan berinteraksi (Ferry dkk., 2019). Semakin meningkatnya kebutuhan akan akses internet membuat penggunaannya meluas setiap hari. Khususnya untuk remaja, internet menjadi sumber krusial untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa internet, mereka mungkin merasa ketinggalan informasi terbaru. Menurut Wahyudiono (2019) penting untuk dicatat bahwa kebutuhan akan internet tidak terbatas pada kelompok usia yang ditentukan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, semua membutuhkan akses internet (Anggarini dkk., 2022).

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang sering kali ditandai oleh pencarian identitas diri. Masa ini adalah waktu di mana perubahan fisik terjadi secara signifikan, disertai dengan perubahan emosi yang mungkin belum stabil dan dapat mengarah pada perilaku negatif (Simarmata & Citra, 2020). Remaja adalah masa peralihan yang diindikasikan oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial ketika individu beranjak dari masa anak-anak ke dewasa. Klasifikasi usia remaja dapat dikategorikan berdasarkan usia 12-21 tahun (Saputro, 2018). Pada setiap tahap perkembangan individu, termasuk masa remaja, berbagai tantangan dan tugas-tugas perkembangan harus dimiliki dan dihadapi oleh individu.

Dalam menjumpai beragam tantangan, baik dari dalam pribadi maupun lingkungan sosial, remaja menemukan bahwa internet telah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan di era modern (Sidaria dkk., 2021).

Melalui internet, remaja dapat dengan sederhana dan cepat mengakses informasi dari berbagai bidang kehidupan, menyentuh aspek-aspek yang beragam. *Smartphone* yang terhubung dengan internet memungkinkan adanya media sebagai sarana komunikasi antar manusia melalui jaringan internet tersebut (Putra, 2018). Media ini biasanya dikenal dengan istilah media sosial. Selain itu, berinteraksi melalui dunia maya atau dunia virtual memberikan suatu rasa nyaman yang berbeda, yang tidak dapat diperoleh saat melakukan sosialisasi secara spontan dengan orang lain di dunia nyata (Rahardjo dan Mulyani, 2020). Meskipun internet memiliki banyak dampak positif, dampak negatifnya juga signifikan. Ketika suatu kesenangan telah tercapai, akan timbul dorongan-dorongan lain untuk menggunakan internet yang lebih memikat daripada keinginan sebelumnya dan seiring waktu, pengguna akan semakin membutuhkan internet dan sulit untuk melepaskan diri dari penggunaannya, yang sering disebut dengan kecanduan internet atau *internet addiction*.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, penetrasi internet di Indonesia telah menjangkau 78,19 persen yang berarti lebih dari 215 juta orang dari total populasi sebanyak 275 juta jiwa telah menggunakan internet. Menurut data Badan Pusat Statistik pada periode 2017-2019 remaja dengan tingkatan usia 15-24 tahun adalah kelompok pemakai internet terbanyak di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Priyono (2021) pada anak-anak usia sekolah yang berusia antara 11 hingga 15 tahun, sebanyak 78,2% dari mereka mengalami kecanduan internet. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas X SMAN 1 Banjarmasin didapatkan hasil bahwa sebanyak 82,5% siswa dan 50% siswa mengalami kecanduan internet (Anggraeni dkk., 2014). Temuan serupa oleh Lombogia, dkk. (2018) yang melakukan riset kepada seluruh siswa SMA Kristen 1 Tomohon menemukan bahwa terdapat 73 siswa (78,5%) yang mengalami kecanduan internet tingkat sedang, diikuti oleh 16 siswa (17,2%) dengan kecanduan internet tingkat ringan, dan 4 siswa (4,3%) dengan kecanduan internet tingkat berat.

Adiksi internet merupakan salah satu tingkah laku dalam kecanduan yang berupa hubungan antar individu dengan suatu mesin atau alat tanpa menggunakan zat adiktif atau obat-obatan (Grifiths, 2015). Menurut Weinstein dan Lejoyeux (2010)

kecanduan atau adiksi internet merupakan suatu keadaan ketika individu cenderung terus-menerus untuk konsisten *online* dalam jarak tempo yang lama, dan lebih memilih untuk berhubungan dengan orang lain melalui internet dibandingkan melalui kontak sosial langsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ghiffari dan Fajri (2021) dampak menggunakan internet berlebihan yaitu waktu tidur seringkali terganggu dan perasaan tidak tenang ketika tidak dapat menggunakan internet. Penggunaan *smartphone* dan akses internet yang berlebihan menyebabkan siswa kekurangan waktu istirahat yang memadai dan pada akhirnya mengganggu kegiatan sehari-hari dan secara bertahap dapat menurunkan pencapaian akademik (Bukhori, dkk., 2019). Penggunaan berlebihan internet dapat menyebabkan kehilangan kendali dan berdampak buruk pada kesehatan, kesejahteraan psikologis, dan interaksi sosial remaja (Espinoza & Juvonen, 2011). Dampak lainnya yaitu munculnya stres dan rasa khawatir berlebihan, insomnia atau gangguan tidur, terganggunya hubungan sosial dan kesejahteraan emosi (Hakim & Raj, 2017). Dilansir dari Kompas.com (2019) beberapa pelajar harus dirawat dan menjalani terapi karena kecanduan *game online*. Dampaknya bahkan sampai ada yang tidak ingin sekolah dan tidak ingin makan. Young dan Abreu (2011) aspek-aspek yang mempengaruhi adiksi internet terdiri dari empat aspek yaitu, penggunaan berlebihan, gejala penarikan diri (*withdrawal*), toleransi terhadap internet dan dampak negatif.

Berdasarkan pra-riset yang dilaksanakan kepada 10% dari jumlah populasi siswa angkatan 2023-2024 yang terdiri dari 30 siswa melalui *google form*. Ditemukan 16 dari 30 siswa seringkali melewati batas penggunaan internet yang sudah direncanakan sebelumnya dan juga merasa sulit berhenti melakukan aktivitas *online* walaupun sadar sudah terlalu lama menggunakan internet. Hal ini sesuai dengan aspek adiksi internet yaitu penggunaan berlebihan. Di mana durasi seharusnya dalam penggunaan internet adalah maksimal 8 jam. Selanjutnya, dari hasil pra-riset 18 dari 30 siswa siswa seringkali merasa kesepian apabila tidak bisa menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang lain dan lebih mengutamakan berinteraksi melalui media maya dibandingkan dengan tatap muka. Hal ini sesuai dengan aspek adiksi internet yaitu gejala penarikan diri (*withdrawal*). Siswa juga merasa menghabiskan waktu berjam-jam di internet tanpa merasa bosan atau pun lelah, hal ini dibuktikan dengan hasil pra-riset yaitu 19 dari 30 siswa merasa selalu mencari konten-konten atau hiburan yang lebih intensif di internet supaya tetap merasa terhibur atau puas. Sehingga, cenderung terus meningkatkan dan menambah waktu penggunaan internet.

Hal ini sepadan dengan aspek adiksi internet yaitu toleransi terhadap internet. Siswa merasa interaksi dengan kehidupan sosialnya menjadi berkurang, karena dampak pembelaan terhadap penggunaan internet berlebihan, hal ini dibuktikan dengan hasil pra-survei yaitu 20 dari 30 siswa merasa bahwa internet adalah cara terbaik untuk menghilangkan stres. Hal ini sepadan dengan aspek adiksi internet yaitu dampak negatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang didapatkan hasil pada aspek penggunaan berlebihan terhadap subjek yang berinisial Y merasa cukup intens dalam menggunakan internet, yaitu selama sepuluh jam per-harinya. Karena mendapatkan berbagai macam konten atau informasi yang berkaitan dengan hobinya dan sulit untuk berhenti. Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek berinisial A, yang menjabarkan seringkali menggunakan internet dimanapun dan kapanpun, karena di rumahnya terdapat jaringan *wifi*. Selain itu, pada subjek berinisial N mengalami kesulitan untuk berhenti menggunakan internet, karena merasa harus menyelesaikan *level-level* tertentu dalam *game* yang menurutnya seru. Pada aspek kedua, yaitu gejala penarikan diri (*withdrawal*), subjek berinisial Y seringkali merasa tidak nyaman dan merasa terputus dari dunia luar, serta merasa kesepian apabila kehilangan akses internet. Kedua subjek lainnya mengalami hal yang hampir sama, subjek sering kali merasa emosional apabila kehilangan akses internet.

Pada aspek ketiga yaitu aspek toleransi terhadap internet pada subjek Y hampir sama dengan yang dirasakan oleh subjek A, yaitu semakin lama waktu penggunaan internet dalam sehari-hari, karena merasa internet dapat membantu mengatasi rasa bosan dan jenuh. Subjek N merasa terus menambah waktu penggunaan internet dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan karena subjek merasa bahwa dengan menggunakan internet adalah cara melepas rasa stres dari rutinitas sehari-hari. Pada aspek dampak negatif, subjek Y mengalami berkurangnya rasa kekeluargaannya, karena lebih sering berkomunikasi lewat *online* daripada interaksi secara langsung. Subjek Y juga seringkali merasa terganggu dengan penggunaan internet yang terlalu sering, karena tidur menjadi larut malam, sehingga pagi sampai siang menjadi kurang fokus. Selanjutnya, pada subjek A juga merasakan hal yang hampir sama dengan N, subjek merasa lebih jauh dan berkurang waktu berkualitasnya bersama teman-teman dan keluarganya di dunia nyata, serta seringkali merasa terganggu karena jam tidur menjadi berubah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Koo dan Kwon (2014), komponen yang mempengaruhi adiksi internet ada dua, yaitu komponen internal dan komponen eksternal. Hal-hal yang berkaitan dengan sifat bawaan, harga diri, emosi, dan yang bersumber dari internal diri individu dapat dicakup sebagai elemen internal. Elemen eksternal dapat merujuk hal-hal di luar diri individu. Perolehan riset yang telah Koo dan Kwon (2014) lakukan, memperlihatkan bahwa diperoleh faktor interpersonal seperti kapabilitas hubungan antar pribadi, hubungan dengan orang tua atau gaya pengasuhan, dan fungsi keluarga. Pola asuh anak merupakan suatu hal yang merujuk pada suatu pola atau sistem yang konsisten yang digunakan untuk menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak secara berkesinambungan dari waktu ke waktu (Lianawati, 2020).

Salah satu tipe pengasuhan yang menyebabkan kecenderungan kecanduan pada internet yakni pola asuh permisif. Menurut Ayun (2017) pola asuh permisif adalah tipe pengasuhan di mana orang tua tidak menuntut tanggung jawab dan kewajiban dari anak, memberikan kebebasan sepenuhnya. Pola asuh ini ditandai dengan sikap membebaskan dan memenuhi keinginan anak tanpa batas, serta orang tua cenderung mengalah dan kurang peduli. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2023) menjabarkan bahwa tipe pola asuh permisif dapat membuat anak lebih rentan terhadap ketergantungan pada internet.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martins (2020) menerangkan bahwa sebanyak 70,8% remaja mengalami kecenderungan adiksi internet dan dianggap tidak memiliki atau kurangnya kontrol dari orang tua terhadap penggunaan internet. Pola asuh atau cara orang tua yang diterapkan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan kebiasaan anak, termasuk dalam penggunaan internet. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hussain & Sciences (2023) menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara gaya atau pola asuh orang tua dengan kecanduan internet bagi remaja sebesar 77,2%. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua yang dominan otoriter dan permisif terhadap remaja memiliki potensi memicu kecanduan internet pada kelompok usia tersebut. Orang tua juga memiliki peran yang sangat krusial dalam keluarga, diharapkan dapat melibatkan diri dalam mencegah anak dari kecenderungan adiksi internet dan gaya asuh orang tua juga akan memengaruhi tingkatan pada kecanduan tersebut (Griffiths, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi adiksi internet adalah kecerdasan emosi. Selain pola asuh yang diterapkan orang tua, kecerdasan emosi yang dimiliki seorang

remaja juga merupakan salah satu faktor dalam penggunaan internet berlebihan. kapabilitas individu untuk menciptakan relasi yang baik, kapabilitas untuk menjadi inspirasi bagi diri sendiri dan individu lain, serta kapabilitas untuk mengidentifikasi dan menafsirkan emosi baik pada pribadi sendiri maupun individu lain disebut dengan kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* (Tyas, 2016).

Goleman (2009) menerangkan bahwa kecerdasan emosional atau kecerdasan emosi meliputi kapabilitas untuk mengatur diri, bersikap sabar dalam menghadapi tantangan, mengelola impuls emosional, memotivasi diri, mengelola suasana hati, memperlihatkan empati, dan membentuk relasi yang sehat dengan individu lain (Arrajab & Halimah, 2022). Kecerdasan emosional yang rendah merupakan faktor internal yang menyebabkan terjadinya penggunaan internet berlebihan atau adiksi internet. Remaja dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi, maka ia memiliki mekanisme koping untuk mengatasi stres dan tekanan emosional, sehingga penggunaan internet yang berlebihan atau adiksi internet akan rendah (Ferry dkk., 2019).

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan oleh Waekuejik (2021) dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan adiksi internet di kalangan siswa Sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand. Dalam pengkajian yang telah Ferry dkk., (2019) lakukan, disebutkan bahwa tingkat kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 54,3% terhadap kecanduan internet di kalangan remaja dan sekitar 45,7% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain. Perihal ini sependapat dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh Young (2011), menyampaikan bahwa tingkat kecanduan internet mampu dipengaruhi oleh kecerdasan emosional individu, apabila seseorang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang cukup tinggi, maka kemungkinan untuk mengalami kecanduan internet akan menurun, demikian pula sebaliknya (Nurunnajmiah, 2019).

Berdasarkan latar belakang persoalan tersebut, maka peneliti menetapkan judul Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang. Adiksi internet merupakan topik yang menjadi perhatian banyak orang, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan adiksi internet pada siswa SMKN 7 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya :

1. Adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang?
2. Adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang.
2. Untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang.
3. Untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi, khususnya tentang adiksi atau kecanduan internet. Selain itu, dapat memberikan pemahaman secara teoritis mengenai hubungan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat membantu sekolah dalam merumuskan program atau kegiatan yang bermaksud untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya adiksi internet di kalangan siswa. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan yang berharga dalam menyusun kebijakan terkait penggunaan internet di lingkungan sekolah.

b. Bagi Subjek Penelitian (Siswa)

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya memiliki kecerdasan emosi yang baik dalam mengelola penggunaan internet secara sehat.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang lebih baik untuk mencegah dan mengatasi adiksi internet. Selain itu, dapat meningkatkan kesadaran terkait pentingnya mengembangkan kecerdasan emosi anak sebagai bekal untuk mengelola perilaku dan emosinya dengan baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap literatur ilmiah tentang hubungan antara pola asuh permisif, kecerdasan emosi, dan adiksi internet pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Untuk membatasi adanya hasil kajian yang serupa, maka dari itu, peneliti menyelidiki beberapa penelitian terdahulu yang signifikan dengan topik penelitian yang digunakan, yaitu :

Penelitian pertama dilakukan oleh Bibelia dkk., (2021) dengan judul "Pola Asuh Orang Tua pada Remaja dengan Kecanduan Internet." Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan pola asuh orang tua pada remaja yang mengalami kecanduan internet. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dan sampel penelitian berjumlah 100 siswa dari populasi 838 siswa kelas X dan XI di SMA Negeri Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memandang pola asuh ayah yang demokratis sebesar 38%, pola asuh ibu yang demokratis sebesar 43%, pola asuh ayah otoriter sebesar 25%, pola asuh ibu otoriter sebesar 28%, pola asuh ayah permisif sebesar 28%, dan pola asuh ibu permisif

sebesar 16%. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, variabel bebas, subjek, serta hasil yang diperoleh, namun memiliki kesamaan pada variabel terikat, yaitu kecanduan internet.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ferry dkk., (2023) dengan judul "Kecerdasan Emosional dan Kecanduan Internet pada Remaja di SMPN 3 2x11 Kayutanam Padang Pariaman." Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecanduan internet pada remaja di SMPN 3 2x11 Kayutanam. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross sectional, serta melibatkan 110 siswa SMPN 3 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman sebagai sampel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional remaja berada dalam kategori sedang, sementara tingkat kecanduan internet tergolong ringan, dengan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan kecanduan internet. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, subjek, dan hasil penelitian, namun memiliki kesamaan pada variabel bebas (kecerdasan emosional) dan variabel terikat (kecanduan internet).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rijaluddin dan Kusdiyati (2020) dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Adiksi Internet pada Siswa Kelas V dan VI SD di Kota Bandung." Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh pola asuh permisif, otoriter, dan otoritatif terhadap perilaku kecanduan internet pada siswa kelas V dan VI di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah survei terhadap siswa kelas V dan VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku kecanduan internet, dengan kontribusi sebesar 26,2%. Pola asuh otoriter juga berdampak positif namun hanya menyumbang 1% terhadap kecanduan internet. Sementara itu, pola asuh otoritatif memberikan dampak negatif terhadap kecanduan internet, dengan kontribusi sebesar 29,8%. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, subjek, hasil, serta variabel bebas yang digunakan, namun memiliki kesamaan pada variabel terikat, yaitu kecanduan internet.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ayuningtyas dan Wiyono (2020) dengan judul "Studi Mengenai Kecanduan Internet dan Fear Of Missing Out (FoMO) pada Siswa di SMK Negeri 1 Driyorejo." Maksud penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kecanduan internet dan fenomena FoMO yang dialami siswa, serta dampaknya, dan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa umumnya mengalami kecanduan

internet dalam bentuk kesulitan mengontrol penggunaan internet untuk mencari informasi terbaru, dengan dampak terbesar pada prestasi akademik. Peran guru bimbingan dan konseling sangat signifikan dalam membantu siswa mengatasi masalah ini. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikat, variabel bebas, lokasi, metode, dan hasil penelitian, sedangkan persamaannya adalah subjek penelitian, yaitu siswa SMK.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ferry dkk., (2019) dengan judul "Kecanduan Internet Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Remaja di Warung Internet Kelurahan Sekip Medan." Penelitian ini bermaksud untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan kecanduan internet. Metode penelitian adalah survei dengan sampel 114 pelanggan warnet di Kelurahan Sekip Medan yang berusia 12-19 tahun. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 54,3% terhadap kecanduan internet, dengan hubungan negatif antara keduanya. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, subjek, dan hasil penelitian, sedangkan persamaannya adalah variabel bebas (kecerdasan emosional) dan variabel terikat (kecanduan internet).

Penelitian keenam dilakukan oleh Tiwa dkk., (2019) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecanduan Game Online pada Anak Usia Remaja di SMA Kristen Zaitun Manado." Tujuannya adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan kecanduan game online pada remaja di SMA Kristen Zaitun Manado. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecanduan game online. Perbedaannya terletak pada lokasi, serta variabel yang digunakan, namun subjek penelitian, berada pada tingkatan sekolah yang sama.

Penelitian ketujuh oleh Firdaus dan Dewi (2021), berjudul "Efikasi Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19," bermaksud untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kecanduan internet pada remaja selama pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan hasilnya memperlihatkan adanya hubungan negatif signifikan antara efikasi diri dan kecenderungan kecanduan internet pada remaja. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, lokasi, subjek, dan hasil penelitian, sedangkan persamaannya adalah pada variabel terikat dan metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan beberapa keaslian peneliti yang telah disebutkan sebelumnya, diperoleh perbedaan mulai dari variabel bebas (X1 atau X2) yang digunakan, subjek penelitian, jumlah subjek, lokasi penelitian, metode penelitian, sampai hasil

penelitian. Terdapat beberapa persamaan, diantaranya variabel terikat yang digunakan (kecanduan internet) beberapa metode penelitian dan beberapa variabel bebas yang digunakan (kecerdasan emosional atau pola asuh orang tua). Namun, belum ada yang meneliti mengenai hubungan pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan adiksi internet pada siswa SMKN 7 Semarang. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penulis menetapkan untuk meneliti “Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Adiksi Internet

1. Definisi Adiksi Internet

Istilah adiksi atau yang umumnya disebut juga kecanduan merupakan salah satu gangguan yang memiliki ciri dalam penggunaan berlebihan pada penyalahgunaan zat, meskipun terdapat dampak yang signifikan akan merugikan kehidupan individu. Menurut Young (2011), adiksi internet adalah perilaku pemakaian internet yang berlebihan, di mana individu mengalami kesulitan ketika mengendalikan penggunaannya. Akibatnya, perhatian individu hanya terfokus pada aktivitas di internet, yang dapat menyebabkan perkara serius pada keberfungsian otak atau kesehatan mental. Adiksi internet yaitu salah satu gangguan dalam pendayagunaan internet yang melebihi batas wajar dan tidak terkontrol. Adiksi internet atau kecanduan internet merupakan salah satu jenis hambatan kontrol-impuls yang terjadi tanpa melibatkan zat tertentu yang bersifat memabukkan (Kosasih, dkk., 2021). Menurut Griffiths (2005) adiksi internet menggambarkan pemanfaatan internet yang ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam menggunakan waktu untuk berselancar di internet dan cenderung bersifat tidak normal, serta merasa bahwa dunia nyata tidak menarik seperti dunia maya.

Kecanduan atau adiksi internet adalah suatu kecenderungan bersifat negatif yang diakibatkan karena penggunaan internet secara intensif dan sudah tidak dapat mengendalikan penggunaannya (Gunawan, dkk., 2021). Sari dkk. (2017) menerangkan bahwa adiksi internet merupakan suatu gangguan yang timbul ketika seseorang menganggap bahwa kehidupan virtual yang terdapat di layar gawai lebih menarik daripada dunia nyata dan kondisi di mana individu ketergantungan pada kebiasaan yang sangat kuat, serta tidak dapat berupaya menjauhkan diri dari ketergantungan tersebut. Hal ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hisbiyyah (2023) menyebutkan bahwa adiksi internet merupakan salah satu perilaku kesulitan untuk berhenti dari penggunaan internet secara terus-menerus dan bersifat patologis dengan tujuan yang kurang penting, sehingga berdampak buruk bagi kualitas hidup individu. Dalam penelitian yang

dilakukan Winatha dan Sukaatmadja (2014) adiksi internet digambarkan sebagai suatu keadaan individu yang memberikan respon negatif apabila koneksi internetnya terganggu atau berhenti dan cenderung merasa nyaman ataupun senang ketika tersambung internet dalam waktu yang lama.

Kecenderungan dalam kecanduan internet merujuk pada kondisi individu dalam menggunakan internet yang memiliki ciri-ciri adiksi internet, tetapi belum merasakan atau mendapatkan konsekuensi dan diagnosa buruk secara signifikan (Ohno, 2016). Menurut Sukindro dan Kaloeti (2022) kecenderungan dalam adiksi internet merupakan penggunaan pada internet yang berlebihan atau kompulsif, yang berpotensi memicu berbagai macam gejala seperti seringkali menghabiskan waktu dalam dunia maya, serta tidak memiliki kapabilitas untuk mengontrolnya.

Berdasarkan sejumlah pemikiran yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik rumusan bahwa kecenderungan adiksi internet merupakan salah satu perilaku kecanduan disertai gejala klinis tertentu dalam penggunaan internet yang berlebihan dan mengalami kesulitan untuk mengontrol penggunaannya, sehingga mengakibatkan individu hanya terfokus pada aktivitas di internet dan cenderung mengabaikan sekitar, bahkan dapat mengakibatkan masalah serius pada fungsi otak ataupun mental.

2. Aspek-Aspek Adiksi Internet

Menurut Young dan Abreu (2011) terdapat empat aspek dalam adiksi internet, yaitu:

a. Penggunaan berlebihan

Penggunaan yang berlebihan merupakan hilangnya kendali atas waktu yang dihabiskan dalam menggunakan internet yang ditandai dengan kurangnya kesadaran akan waktu yang telah dihabiskan serta cenderung mengabaikan kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari akibat kecanduan atau penggunaan berlebihan pada suatu aktivitas.

b. Gejala withdrawal (penarikan diri)

Gejala withdrawal menjelaskan bahwa ketika individu tidak dapat mengakses internet seperti biasanya, maka ia akan mengalami gejala-gejala negatif seperti ketakutan, kecemasan, dan depresi. Hal tersebut merupakan tanda-tanda sindrom penarikan diri dari kebiasaan atau kecanduannya.

c. Toleransi terhadap internet

Toleransi terhadap internet mengacu pada keinginan atau dorongan yang terus meningkat untuk mengakses dan menggunakan internet dengan cara yang lebih intens atau berlebihan. Pada aspek ini individu cenderung melakukan berbagai cara supaya tetap dapat mengakses internet dengan maksimal, cenderung ingin menambah lebih banyak jaringan sosialnya, sampai tidak dapat mengendalikan atau membatasi diri sendiri dalam penggunaan internet.

d. Dampak negatif

Dampak negatif merujuk pada konsekuensi buruk yang muncul akibat penggunaan internet secara berlebihan dan tidak terkendali. Hal ini dapat digambarkan melalui prestasi belajar atau akademik terganggu karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk mengakses internet daripada belajar atau mengerjakan tugas dan kelelahan fisik juga dapat terjadi karena terlalu lama duduk di depan layar dan menggunakan internet tanpa istirahat yang cukup.

Adapun menurut Tao dkk. (2010) memaparkan beberapa aspek dari adiksi internet, di antaranya:

- a. Adanya kegemaran yang berlebihan terhadap internet, di mana pikiran selalu tertuju pada aktivitas online sebelumnya atau mengantisipasi penggunaan internet selanjutnya, sehingga menjadikan internet sebagai aktivitas utama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Munculnya gejala-gejala penarikan ketika tidak dapat mengakses internet dalam beberapa hari, seperti suasana hati yang buruk, cemas, mudah tersinggung dan merasa jenuh.
- c. Toleransi, yaitu kebutuhan untuk mengakses internet dalam durasi yang lebih lama agar menjangkau kepuasan.
- d. Kesulitan dalam mengendalikan keinginan dan upaya yang gagal untuk membatasi penggunaan internet secara berlebihan.
- e. Mengabaikan konsekuensi negatif, di mana individu tetap menggunakan internet secara berlebihan meskipun mengetahui dampak buruk terhadap kesehatan fisik dan psikologis.
- f. Hilangnya minat pada hobi dan aktivitas sosial lainnya, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar karena lebih tertarik dengan aktivitas online. Merasa mood negatif dapat berkurang dengan mengakses internet.

- g. Menggunakan internet sebagai upaya untuk menghindari atau mengurangi suasana hati yang buruk, seperti perasaan putus asa, bersalah, dan cemas.

Berdasarkan kedua aspek yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik rumusan bahwa aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek yang dijelaskan oleh Young dan Abreu (2011) yaitu penggunaan berlebihan, gejala withdrawal (penarikan diri), toleransi terhadap internet, dan dampak negatif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adiksi Internet

Pendapat Kuss dan Griffiths (2015) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecanduan internet di antaranya:

- a. Gender

Perbedaan jenis kelamin mampu mempengaruhi berbagai macam aplikasi internet yang cenderung menyebabkan kecanduan. Pria lebih rentan kecanduan permainan online, situs pornografi, dan perjudian online, sementara wanita lebih mudah ketergantungan pada chatting dan belanja online.

- b. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis seperti depresi, gangguan kecemasan, dan masalah emosional lainnya dapat memicu individu menggunakan internet secara berlebihan sebagai pelarian dan pengalihan dari perasaan tidak menyenangkan. Survei menunjukkan 75% pemakaian internet yang melampaui batas dikarenakan oleh masalah dalam hubungan antar pribadi, sehingga mencari interaksi sosial melalui aplikasi online seperti chat room dan game.

- c. Kondisi sosial ekonomi

Individu yang sudah mendapatkan profesi atau pekerjaan cenderung lebih rentan mengalami ketergantungan pada internet daripada yang belum memiliki pekerjaan, karena memiliki akses internet di kantor dan kapabilitas finansial untuk memiliki akomodasi komputer dan internet di rumah.

- d. Tujuan dan waktu penggunaan internet

Tujuan penggunaan internet dapat menentukan tingkat kecanduan. Penggunaan untuk tujuan pendidikan seperti pelajar dan mahasiswa, umumnya memiliki risiko kecanduan yang lebih rendah dibandingkan untuk hiburan

semata, karena bukan sebagai upaya melarikan diri dari masalah dalam kehidupan nyata.

Pendapat lain, menurut Fatimah (2019) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya adiksi internet, di antaranya:

a. Usia

Usia memiliki keterkaitan atau hubungan secara positif dengan tingkat adiksi internet pada siswa di sekolah menengah pertama.

b. Neuroticism

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa trait kepribadian neuroticism, yang diukur menggunakan MPI - Neuroticism Scale (NS), memiliki hubungan yang signifikan dengan adiksi internet.

c. Kecerdasan Emosi

Menurut Oskembay (2015), kecerdasan emosi yang rendah juga diidentifikasi sebagai prediktor perilaku adiksi internet.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sering diidentifikasi sebagai faktor risiko adiksi internet, dengan laki-laki lebih cenderung mengalami adiksi internet dibandingkan wanita. Beberapa alasan meliputi preferensi laki-laki terhadap permainan online, perjudian, keterlibatan dalam cybersex, dan menonton cyberpornografi.

e. Resiliensi

Resiliensi diidentifikasi sebagai faktor pelindung yang kuat terhadap adiksi internet, menunjukkan bahwa memiliki resilience yang baik dapat mencegah individu mengalami adiksi internet.

f. Pola Asuh

Menurut Koo dan Kwon (2014) dalam penelitian meta-analisis, variabel interpersonal dan intrapersonal memengaruhi perilaku adiksi internet. variabel interpersonal meliputi kapabilitas berhubungan, hubungan orang tua, dan gaya pengasuhan, yang memiliki korelasi sedang hingga rendah dengan adiksi internet. Variabel intrapersonal, seperti stres intrapersonal dan kerentanan individu, memiliki efek yang lebih signifikan terhadap adiksi internet dibandingkan variabel interpersonal. Prasetyo (2023) menjabarkan bahwa tipe pola asuh permisif dapat membuat anak lebih rentan terhadap ketergantungan pada internet.

g. Self-esteem

Individu dengan self-esteem rendah lebih cenderung mengalami adiksi internet.

h. Shyness dan loneliness

Shyness (kekurangberanian) dan loneliness (kesendirian) juga ditemukan sebagai faktor penyebab adiksi internet.

i. Information literacy

Meningkatkan tingkat literasi informasi dapat membantu mengurangi waktu yang dihabiskan dalam dunia maya dan adiksi internet, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan.

j. Durasi Penggunaan Internet

Durasi penggunaan internet merupakan prediktor penting adiksi internet. Individu yang diklasifikasikan sebagai pengguna internet yang mengalami adiksi cenderung menghabiskan waktu yang berlebihan di dunia maya. Mereka dapat menghabiskan 40 hingga 80 jam per minggu, bahkan hingga 20 jam dalam satu sesi.

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan, dapat dinyatakan bahwa gender, kondisi psikologis, kondisi sosial ekonomi, tujuan dan waktu penggunaan internet, usia, neuroticism, kecerdasan emosi, resilience, pola asuh, self esteem, shyness dan loneliness, information literacy merupakan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya adiksi internet.

4. Adiksi Internet menurut Perspektif Islam

Dalam sudut pandang Islam, segala hal yang melampaui batas akan menjadi perihal yang tidak baik. Adiksi atau kecanduan internet dalam pandangan Islam dianggap sebagai tindakan israf atau berlebih-lebihan. Kata israf berasal dari kata sarafa yang berarti menyimpang atau melampaui batas sewajarnya. Hal ini sepadan dengan Surah Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya :

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf: 31)

Dalam tafsir Al-Azhar yang diterjemahkan oleh Hamka, dijelaskan bahwa baik penganut agama Yahudi maupun Nasrani, "Jangan berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamamu yang bukan kebenaran sejati." Jika berlebih-lebihan sehingga keluar dari garis kebenaran, maka yang tersisa bukanlah agama lagi. "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu suatu kaum yang sesungguhnya telah tersesat sejak dahulu." Yang dimaksud dengan kaum yang tersesat adalah para pemimpin agama, ahli kitab, dan para pendeta yang telah menyimpang dari ajaran yang benar (Rahmah, 2022).

Individu dengan perilaku adiksi internet, ia cenderung menghabiskan waktu yang berlebihan di dunia maya, mengabaikan kewajiban dan kebutuhan lainnya dalam kehidupan nyata. Ini jelas bertentangan dengan surah yang menganjurkan untuk tidak berlebih-lebihan, hal ini terkandung dalam surah Al-Furqon ayat 67 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya :

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqon: 67)

Dalam tafsir Al-Qurthubi, dijelaskan bahwa israf (berlebih-lebihan) termasuk perbuatan yang dibenci Allah karena merupakan bentuk pemborosan. Adiksi internet dapat dianggap sebagai pemborosan waktu dan tenaga yang sepatutnya dapat dipergunakan untuk perihal yang lebih produktif.

Kedua ayat di atas memerintahkan manusia untuk tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam hal menggunakan internet. Adiksi internet dipandang sebagai tindakan yang melampaui batas kewajaran karena dapat menghabiskan waktu dan sumber daya yang sepatutnya dapat difungsikan untuk hal-hal yang lebih berfaedah.

B. Pola Asuh Permisif

1. Definisi Pola Asuh Permisif

Menurut Setyanto (2014) pola asuh merupakan suatu perlakuan, perilaku melindungi dan membimbing pada tahap pendewasaan sebagai bentuk mendidik seorang anak. Tridhonanto (2014), tipe asuh permisif diduga semacam salah satu tipe pola asuh yang diimplementasikan oleh orang tua tanpa kewajiban dan

tanggung jawab yang dikenakan. Keleluasaan secara sempurna diberikan kepada anak oleh orang tua dalam tipe pola asuh ini. Baumrind (1971) menjabarkan bahwa pola asuh permisif yakni bentuk didikan yang diterapkan oleh orang tua, di mana hanya memberikan sedikit batasan pada anak dan kurang mengontrol perilaku anak. Selanjutnya menurut Hurlock (1980) gaya asuh atau tipe asuh permisif ialah salah satu gaya pengasuhan yang mana anak leluasa melakukan apa saja yang menjadi keinginannya tanpa adanya batasan dari orang tua (Wahyuni, 2014).

Hal ini sepadan dengan riset yang dilakukan oleh Ngongo (2021) menyebutkan bahwa pola pengasuhan yang tidak memiliki peraturan untuk anak patuhi, memberikan kebebasan secara penuh dengan tidak adanya kontrol, kurangnya pengawasan orang tua sehingga anak bertindak sesuai dengan keinginannya merupakan jenis pola asuh permisif. Menurut Santrock (2007) tipe asuh permisif merupakan salah satu gaya asuh yang mana orang tua tetap berperan serta dengan anak, namun kurang memiliki kendali terhadap anak dan kurang memberikan batasan (Suryandari, 2020).

Adapun menurut Rosari (2015) gaya didik permisif adalah salah satu cara yang diyakini oleh beberapa orang tua ketika menyayangi dan mengayomi anak dengan cara menerapkan kebebasan. Gaya asuh yang bersifat permisif merupakan penerapan pola asuh orang tua yang cenderung menerima dan mengiyakan keinginan serta tindakan anak-anaknya, adanya penerapan aturan tanpa memberikan konsekuensi atau hukuman, serta tidak terlalu ketat dalam menuntut anak untuk mematuhi aturan perilaku di rumah (Jannah, dkk., 2022). Dalam kajian yang dilakukan oleh Dhiu dan Fono (2022) dikatakan bahwa jenis pola asuh permisif atau indulgent parenting merupakan jenis gaya asuh yang akan menyebabkan seorang anak tidak dapat mengontrol tingkah lakunya, hal ini karena orang tua menyerahkan kebebasan guna melakukan dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua tanpa menuntut kewajiban dan tanggung jawab, memberikan sedikit batasan dan aturan, kurang mengontrol perilaku dan cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif

Hurlock (2014) menerangkan bahwa terdapat empat aspek pola asuh permisif, yaitu:

a. Kurangnya kontrol terhadap anak

Hal ini berkaitan dengan ada atau tidaknya arahan dan pengawasan terhadap tingkah laku anak dengan kesesuaian norma masyarakat, serta kurangnya perhatian dengan pergaulan yang diikuti oleh anak.

b. Mengabaikan keputusan

Orang tua tidak berperan baik dalam membimbing, memberi arahan, mempertimbangkan dan cenderung melepaskan anak mengambil pertimbangan secara mandiri.

c. Orang tua tidak peduli terhadap anak

Orang tua bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap anak. Tidak adanya kebijakan, bahkan hukuman atau konsekuensi yang diberikan pada anak saat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma.

d. Pendidikan bersifat bebas

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak ketika memilih pendidikan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan keinginannya. Tidak adanya tuntutan, larangan dan nasihat ketika anak berbuat salah, serta kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama dan moral.

Sedangkan menurut Tridhonanto (2014) menggambarkan bahwa pola asuh permisif melibatkan beberapa aspek, seperti berikut:

- a. Minat terhadap pertemanan atau hubungan persahabatan anak tidak ditunjukkan oleh orang tua.
- b. Perhatian terhadap kebutuhan anak jarang diberikan oleh orang tua, dan dialog, terutama untuk mendengarkan keluhan atau meminta pendapat anak, jarang dilakukan.
- c. Pergaulan anak tidak diperhatikan oleh orang tua, dan norma-norma yang sepatutnya diikuti dalam perilaku anak tidak ditetapkan.
- d. Masalah yang dihadapi oleh anak tidak diperhatikan oleh orang tua.
- e. Kegiatan kelompok yang diikuti oleh anak tidak diperhatikan oleh orang tua.
- f. Tanggung jawab anak atas tindakan mereka tidak diperhatikan oleh orang tua.

Selanjutnya aspek pola asuh permisif menurut Baumrind (dalam Ismail dkk., 2021) terdapat 4 aspek, di antaranya:

a. Kontrol

Fungsi pengendalian terhadap anak dianggap kurang oleh orang tua.

b. Tuntutan Kedewasaan

Kebebasan untuk memastikan perilaku berdasarkan kesediaan anak diberikan oleh orang tua, sementara di sisi lain, sikap mandiri dan tanggung jawab sesuai dengan keyakinan anak diinginkan oleh orang tua.

c. Komunikasi

Kebijakan dan ganjaran yang patut dipatuhi oleh anak tidak diterapkan oleh keluarga, sehingga kelonggaran dan terbatasnya interaksi dari orang tua dialami oleh anak.

d. Kasih Sayang

Mengikuti pandangan orang tua, kasih sayang yang absolut diibaratkan serupa menyerahkan kebebasan kepada anak dengan tidak adanya menuntut tanggung jawab dan mengakibatkan anak menjadi berperilaku diluar aturan.

Aspek yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni aspek-aspek yang dipaparkan oleh Hurlock (2014) yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, mengabaikan keputusan, orang tua tidak peduli terhadap anak dan pendidikan bersifat bebas.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif

Menurut Manurung (dalam Widia, 2020) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi pola pengasuhan orang tua, yaitu:

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Artinya, cara mengasuh anak dipelajari oleh orang tua dari metode yang diterapkan oleh orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Cara mengasuh anak yang berbeda diterapkan oleh orang tua dengan pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang.

c. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua

Perhatian yang cukup kepada anak-anak sering kali sulit diberikan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka. Akibatnya, peran "orang tua" mungkin dialihkan kepada pembantu, yang pada akhirnya akan menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan metode yang mereka gunakan.

Sedangkan menurut Tridhonanto (2014) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Usia

Rentang usia tertentu dianggap ideal untuk memainkan peran sebagai pengasuh. Karena keterbatasan kekuatan fisik dan psikososial mereka, orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua mungkin tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik.

b. Keterlibatan orang tua

Meskipun secara alami akan ada perbedaan di antara hubungan anak dan ibu atau anak dan ayah, namun keterlibatan orang tua sangat berperan dan perbedaan yang ada tidak mengurangi signifikansi dari hubungan tersebut.

c. Pendidikan orang tua

Dalam hal ini, tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua akan memengaruhi kesiapan dalam peran pengasuhan perkembangan seorang anak.

d. Pengalaman sebelumnya mengasuh anak

Tanda-tanda perkembangan dan pertumbuhan pada anak akan lebih mudah diamati oleh orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya, serta lebih siap dan tenang dalam membimbing anak.

e. Stres orang tua

Kapabilitas orang tua dalam peran mereka sebagai pembimbing, terutama dalam hal upaya mengatasi masalah anak, akan dipengaruhi oleh stres yang dialami oleh ibu maupun ayah.

f. Hubungan suami istri

Hubungan atau komunikasi yang proporsional antara istri dan suami akan menjadi pendukung mereka dalam menjalani peran sebagai orang tua dan menghadapi berbagai masalah dengan strategi yang positif.

Berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh permisif orang tua, antara lain adalah latar belakang pola pengasuhan orang tua, tingkat

pendidikan orang tua, status ekonomi dan pekerjaan orang tua, usia, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami istri.

4. Pola Asuh Permisif menurut Perspektif Islam

Peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental, agar anak dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang baik. Hal ini sepadan dengan Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim ayat 6)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini ditafsirkan bahwa orang tua diperintahkan untuk mendidik diri dan keluarganya dengan petunjuk-petunjuk agama Allah, seperti memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, sehingga mereka terhindar dari api neraka. Pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung membiarkan anak tanpa bimbingan dan pengawasan yang memadai, bertentangan dengan perintah dalam surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi :

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya :

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah

suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tanggung jawabnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pola asuh yang terlalu membebaskan dan membiarkan anak melakukan apapun yang mereka inginkan memiliki konsekuensi negatif bagi perkembangan anak. Hal ini karena orang tua dianggap mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban mereka dalam membimbing serta melindungi anak-anak yang sebenarnya adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dibimbing dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

C. Kecerdasan Emosi

1. Definisi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah potensi yang dipergunakan untuk menafsirkan dan mengendalikan kata hati yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, serta untuk memusatkan pikiran dan perbuatan (Goleman, 2009). Menurut Esnaola dkk. (2017) kecerdasan emosi merupakan suatu pokok dari kapabilitas yang dimiliki oleh individu dalam membentuk suatu interaksi yang baik dengan orang lain, serta potensi untuk berpikir secara rasional, dan kapabilitas untuk memecahkan suatu permasalahan. Kapabilitas untuk mengenali dan memahami emosi baik diri sendiri ataupun orang lain dapat dikatakan sebagai kecerdasan emosi. Astuti (2014) menerangkan bahwa kapasitas individu yang melibatkan berbagai keterampilan seperti memotivasi diri, mengenali, mengendalikan emosi, memahami, dan mengekspresikan emosi dengan tepat sehingga dapat dimanfaatkan dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan disebut dengan kecerdasan emosi.

Menurut Matthews dkk. (2004) kecerdasan emosi merujuk pada kapabilitas individu untuk menyampaikan dan mengenali emosinya, memahami, mengelola, dan mengintegrasika emosi dalam pemikiran, baik itu emosi yang bersifat negatif ataupun emosi yang bersifat positif, baik dalam diri sendiri ataupun orang lain (Hidayat dan Kristiana, 2017). Kecerdasan emosi merupakan salah satu komponen dalam kapabilitas individu untuk mengenali, memahami, mengekspresikan dan mengelola berbagai jenis emosi yang muncul dalam kehidupan. Hal ini melibatkan proses kompleks yang mencakup pengenalan emosi, interpretasi situasi yang memicu emosi tersebut, serta kapabilitas untuk mengelola respon emosional secara tepat (Basaria, 2019).

Kapabilitas yang dimiliki individu dalam mengamati, memahami dan memilah emosi atau perasaan yang muncul baik dari diri sendiri ataupun individu lain dan mampu mendorong pola pikir juga tingkah laku, sehingga ikatan dengan pihak lain mampu terjalin dengan baik merupakan definisi dari kecerdasan emosi (Mulawarman dkk., 2019). Menurut Casmini (2007) keterampilan emosional atau kecerdasan emosi merupakan potensi yang dimiliki oleh masing-masing pribadi dalam pengendalian emosinya sendiri dan orang lain, di mana emosi dapat dibedakan satu sama lain dan digunakan untuk mengarahkan proses berpikir dan berperilaku (Misnawati, 2016).

Hal ini sepadan dengan riset yang dilakukan oleh Nurunnajimiah (2019) bahwa kecerdasan emosional juga mencakup kapabilitas individu dalam menerima kenyataan, memiliki fleksibilitas, mampu menyelesaikan masalah emosional, serta potensi untuk mengatasi dan mengelola stres dan impuls. Menurut Salovey dan Mayer (1997) kecerdasan emosi (EI) adalah kapabilitas individu untuk mengintegrasikan sebuah emosi, merasakan emosi, memahami dan mengatur emosi, serta memfasilitasi dalam berpikir untuk mendorong proses perkembangan diri sendiri (Kuswana, 2014). Dalam penelitian Ardianti (2018) dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kapasitas individu dalam mengelola dan mengontrol perasaan, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, dengan menggunakan kecerdasannya sebagai arahan dalam bertindak.

Berdasarkan sejumlah pemikiran yang sudah dijabarkan, dapat ditarik rumusan bahwa kecerdasan emosi merupakan kapabilitas yang dimiliki oleh individu dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaannya sendiri dan orang lain, sehingga dapat berpikir secara rasional untuk memusatkan pikiran dan tindakan yang akan dilakukan, kemudian mampu untuk memecahkan suatu permasalahan, serta memiliki kapabilitas membentuk suatu hubungan yang baik dengan dirinya sendiri ataupun orang lain.

2. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2009) terdapat lima aspek dari kecerdasan emosi, antara lain:

a. Kesadaran Emosi Diri (Self Awareness)

Hal ini melibatkan kapabilitas untuk mengenali emosi dalam diri sendiri, termasuk pemahaman tentang preferensi dan intuisi pribadi. Kompetensi dalam elemen pertama ini mencakup pengenalan emosi diri, kesadaran akan kekuatan dan keterbatasan individu, serta keyakinan dalam kapabilitas pribadi. Orang yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perasaan mereka dapat lebih baik mengarahkan hidup mereka menuju perbaikan.

b. Pengaturan Emosi atau Pengendalian Diri (Self Regulation)

Aspek kedua melibatkan pengaturan emosi, yaitu kapabilitas untuk mengelola keadaan emosi dan sumber daya pribadi. Kompetensi dalam aspek kedua ini mencakup kapabilitas untuk mengendalikan emosi dan impuls negatif, mengikuti prinsip kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas pencapaian pribadi, bersikap adaptif terhadap perubahan, serta bersedia menerima ide-ide dan informasi terbaru. Individu yang kurang mampu dalam hal ini cenderung mengalami penderitaan emosional yang berkelanjutan, sedangkan mereka yang mahir dalam mengatasi emosi cenderung mengalami lebih sedikit gangguan dalam hidup mereka.

c. Memotivasi Diri (Motivating Ownself)

Aspek ketiga mencakup kapabilitas memotivasi diri sendiri, yaitu kapabilitas untuk memberi semangat pada diri sendiri dalam melakukan hal-hal positif dan bermanfaat. Keterampilan dalam aspek ini mencakup motivasi untuk terus berkembang, menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok atau organisasi, kesiapan dalam mengambil kesempatan, serta keteguhan dalam menghadapi kegagalan atau tantangan. Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung menunjukkan produktivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam berbagai aktivitas.

d. Memahami Emosi Orang Lain (Emphaty)

Aspek keempat adalah kapabilitas untuk memahami emosi orang lain, termasuk kesadaran, perhatian, dan kepentingan orang lain. Kompetensi dalam

aspek keempat ini mencakup pemahaman terhadap orang lain, perkembangan orang lain, menciptakan peluang melalui interaksi dengan berbagai individu, serta kapabilitas mengartikan suatu keterikatan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan dalam sebuah kelompok. Individu yang memiliki empati lebih peka terhadap bahasa sosial yang memberi tanda apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang lain.

e. Keterampilan Sosial atau Membina Hubungan (Social Skills)

Aspek kelima adalah keterampilan dalam membina hubungan, termasuk kapabilitas untuk mempengaruhi tanggapan yang diharapkan dari orang lain. Kompetensi yang harus dicapai dalam aspek kelima ini mencakup kapabilitas persuasif, kapabilitas mendengarkan dengan terbuka, serta kapabilitas memberikan kesan yang jelas. Individu yang unggul dalam keterampilan ini dapat berinteraksi dengan lancar dalam situasi sosial, dan mereka mampu menjalani interaksi yang baik dengan individu lainnya.

Menurut Syamsu (2007) kecerdasan emosi dapat terlihat dari berbagai aspek perilaku yang dimiliki individu, di antaranya:

a. Kesadaran diri

Dalam hal ini mencakup potensi atau kapabilitas individu untuk merasakan dan mengidentifikasi emosi diri sendiri, memahami pencetus dari perasaan yang tampak, serta mengenali bagaimana perasaan tersebut dapat memengaruhi suatu tindakan atau perilaku.

b. Pengelolaan emosi

Dalam aspek ini melibatkan sikap toleransi terhadap adanya kegagalan, tidak adanya konflik dalam mengekspresikan emosi, pengendalian agresifnya perilaku, serta kapabilitas untuk mengatasi tekanan psikologis dan mempertahankan sikap positif.

c. Pemanfaatan emosi secara produktif

Aspek ini mencakup pemanfaatan emosi seperti bertanggungjawab terhadap tugas, fokus pada pekerjaan dan kapabilitas untuk mengendalikan diri atau tidak berlaku impulsif.

d. Empati

Hal ini merupakan kapabilitas dalam menerima berbagai perspektif dari individu lain, mempunyai sensitivitas terhadap perasaan orang lain, serta kapabilitas meresapi dengan penuh atensi.

e. Membina hubungan

Dalam membangun suatu hubungan, individu harus dapat menyelesaikan sebuah permasalahan, dapat berinteraksi secara efektif, mudah berkomunikasi dan bergaul, memperhatikan kebutuhan sosial, dan siap berkolaborasi serta berbagi pengalaman dengan orang lain.

Aspek yang digunakan dalam kajian ini adalah aspek-aspek yang dipaparkan oleh Goleman (2009) yaitu kesadaran emosi diri (self awareness), pengaturan emosi atau pengendalian diri (self regulation), memotivasi diri (motivating oneself), memahami emosi orang lain (emphaty) dan keterampilan sosial atau membina hubungan (social skills).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2002) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi (emotional intelligence), yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan pertama tiap individu ialah keluarga, di mana individu mempelajari tentang emosi. Orang tua berperan sebagai pokok pertama yang perilaku mereka direkognisi oleh anak dan selanjutnya diinternalisasi, sehingga menjadi elemen integral dari personalitas anak. Orang tua yang berperan dengan baik akan dapat menyesuaikan diri dan memahami perasaan anak dengan baik.

b. Non-lingkungan keluarga

Non-lingkungan keluarga termasuk zona masyarakat dan zona pendidikan, kecerdasan emosional berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan mental anak.

c. Faktor fisik

Hal ini merupakan salah satu bagian yang paling signifikan dalam kecerdasan emosional individu adalah anatomi sistem saraf emosional, dengan bagian otak yang berperan dalam mengatur emosi, yaitu limbik. Hubungan antara bagian otak ini dan korteks (neocortex) adalah yang menentukan kecerdasan emosi individu.

d. Faktor psikis

Kecerdasan emosional selalu dipengaruhi oleh kepribadian individu dan hal ini dapat diperkuat dalam diri individu melalui proses belajar. Kecerdasan emosional merupakan bentuk kecerdasan yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Agustian (2007) adalah:

a. Faktor psikologis

Faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang yang dapat membantu mereka mengendalikan, mengelola, mengendalikan, dan mengorganisasikan emosi mereka dengan cara yang tepat.

b. Faktor pelatihan emosi

Membangun kebiasaan dari kesibukan yang dilaksanakan secara repetitif dan konsisten, sehingga mendatangkan pengalaman yang membentuk nilai-nilai tertentu.

c. Faktor pendidikan

Faktor ini yang mencakup kapabilitas individu untuk mengenali emosi hingga mengelola emosi melalui pengajaran dari keluarga, masyarakat dan sekolah.

Menurut Prayitno (2007) faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh individu, di antaranya:

a. Mekanisme kerja otak dan konsisi neurologis

Hal ini berkaitan dengan sistem prefrontal otak dalam mengatur reaksi emosi individu. Informasi sensor diproses oleh otak beserta pusatnya untuk diinterpretasikan. Di bagian korteks baru, informasi yang telah didapat akan diproses dan diregulasi reaksinya oleh lobus frontalis. Dominasi emosional akan terjadi ketika emosi mengambil alih akal sehat, mengganggu potensi individu untuk berpikir jernih dan berpikir rasional.

b. Jenis kelamin

Umumnya, anak perempuan yang lebih dapat mengutarakan perasaan dan berpengalaman dalam hal itu, serta lebih cakap dalam memanfaatkan kata-kata untuk mengganti respon emosi seperti perkelahian fisik, dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebaliknya anak laki-laki cenderung kurang reaktif akan keadaan emosinya sendiri dan orang lain.

c. Temperamen

Temperamen merupakan sifat bawaan dari setiap individu. Temperamen atau personalitas seorang anak merupakan cerminan dari suatu emosi tertentu dalam otaknya untuk mengekspresikan emosi sekaligus tingkah lakunya saat ini dan di masa mendatang. Setiap individu memiliki perbedaan yang menentukan apakah memiliki temperamen bersifat penakut, emosional, periang, pemberani, atau pemurung.

d. Pola asuh orang tua

Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi individu, terutama seorang anak.

e. Usia

Saat memasuki fase perkembangan remaja akhir, individu menjadi lebih teliti dalam mengambil sebuah keputusan, lebih memiliki kesadaran akan risiko yang akan muncul, seringkali mempertimbangkan berbagai konsekuensi jangka panjang, cenderung berhati-hati dalam melakukan penyelesaian masalah, dan cenderung melakukan penelitian yang mendalam serta seringkali mengeksplor alternatif sebelum mengambil keputusan.

f. Teman sebaya

Individu mulai membebaskan diri dari keterikatan keluarga untuk memperluas keikut sertaannya dengan teman sebaya umumnya terjadi pada masa perkembangan remaja. Tantangan sosial seperti pengelolaan keinginan, penyesuaian diri, bentuk perhatian, mengungkapkan keinginan dan perasaan, meminta maaf, dan mengembangkan empati.

g. Sekolah

Kegiatan di sekolah berperan sebagai pendidikan emosional dan sosial, yang mana siswa akan belajar bekerjasama, berpendapat, mengembangkan karakter, belajar menghargai orang lain, menyelesaikan suatu konflik, dan berkomunikasi tanpa mengakibatkan perpecahan. Dalam hal ini, guru sangat penting untuk mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi.

h. Agama

Agama merupakan unsur pribadi secara khusus atau otomatis akan menjadi daya kontrol dan kendali yang kuat, dan akan berpengaruh kepada seluruh aspek perilaku individu baik dalam merasakan suatu hal, berpikir, bersikap ataupun bertindak.

Berdasarkan karaktersitik yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik rumusan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi seorang anak yaitu, lingkungan keluarga, non-lingkungan keluarga, faktor fisik, faktor psikis, usia dan jenis kelamin, mekanisme kerja otak dan kondisi neurologis, teman sebaya, dan agama.

4. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam

Kecerdasan emosi mencakup hal-hal untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, pengendalian emosi, pengelolaan emosi, dan memahami orang lain dan diri sendiri. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada umatnya atau manusia untuk mengatur dan mengendalikan emosinya, hal ini terdapat pada surah Ali Imran ayat 134 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134)

Berdasarkan ayat diatas, manusia dianjurkan untuk dapat menahan emosi dan amarahnya, serta mudah memaafkan kesalahan ataupun konflik dengan orang lain. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat Ali Imran: 134 ditafsirkan sebagai pujian bagi orang-orang yang dapat mengendalikan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Ini juga merupakan bentuk kecerdasan emosi dalam mengelola emosi amarah. Individu yang mampu mengenali, menguasai, mengontrol, dan mengendalikan emosinya dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi baik. Hal ini seperti dikatakan dalam surah Al-Hadid ayat 23 yang berbunyi :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :

“Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al-Hadid: 23)

Berdasarkan ayat diatas, manusia dianjurkan untuk tidak bersedih berlebihan atas musibah atau kekurangan yang menimpa, dan juga dilarang bergembira berlebihan atas nikmat dan kelebihan yang diperoleh. Dalam tafsir Al-Qurthubi, ayat ini ditafsirkan sebagai perintah untuk tidak bersedih berlebihan atas apa yang luput atau hilang dari individu, dan juga tidak bergembira secara berlebihan atas apa yang diberikan kepadanya. Ini merupakan bentuk pengendalian emosi agar individu tidak larut dalam kesedihan atau kegembiraan yang ekstrem, yang mana kemampuan untuk mengendalikan emosi merupakan komponen kunci dari kecerdasan emosi individu.

Kecerdasan emosi dalam perspektif islam terlihat jelas dalam kedua ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Ayat-ayat tersebut menganjurkan untuk mengendalikan emosi baik dalam menghadapi kesusahan ataupun suatu kebahagiaan, serta dapat menahan amarah dan mudah memaafkan kesalahan orang lain.

D. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet

Dalam menghadapi berbagai tugas perkembangannya, remaja seringkali menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat terhadap berbagai hal, terutama dalam penggunaan internet, sehingga menimbulkan dampak negatif yang menyebabkan remaja mengalami penggunaan internet yang berlebihan atau biasa disebut dengan kecenderungan adiksi internet (Prambayu dan Dewi, 2019). Menurut Ariani, dkk. (2019) adiksi internet merujuk pada pendayagunaan yang berlebihan dari jejaring internet oleh individu, yang menyebabkan individu tersebut sulit melepaskan diri dari penggunaan internet dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memberikan dampak negatif terutama pada remaja dan anak-anak. Hal ini dipertegas dengan kajian oleh Espinoza dan Juvonen (2011) yang menerangkan bahwa penggunaan berlebihan pada internet dapat menyebabkan kehilangan kendali dan berdampak buruk pada kesehatan, kesejahteraan psikologis, dan interaksi sosial remaja. Menurut Young dan Abreu (2011) adiksi internet memiliki empat aspek, yaitu aspek penggunaan berlebihan, aspek gejala penarikan diri (withdrawal), aspek toleransi terhadap internet, dan aspek dampak negatif.

Pola asuh merupakan suatu interaksi antara orang tua dan anak yang dapat mencakup penerapan peraturan, pemberian afeksi dan kasih sayang, pemberian

contoh sikap dan tingkah laku yang positif, memberikan pelajaran tentang nilai-nilai, sehingga anak dapat mengambil contoh dari sikap teladan orang tua mereka (Muazar, 2015). Pola asuh permisif ialah gaya asuh di mana orang tua mempunyai kontrol yang sedikit terhadap tingkah laku anak, minimnya konsistensi, kejelasan, dan adanya peraturan, orang tua membiarkan anak menetapkan aturan untuk perilaku mereka sendiri, menerapkan disiplin yang kurang, serta orang tua cenderung tidak memiliki keterlibatan pada anak (Putri, 2023). Menurut Hurlock (2014) pola asuh permisif memiliki empat aspek, yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, mengabaikan keputusan, orang tua tidak peduli terhadap anak dan pendidikan bersifat bebas.

Aspek kurangnya kontrol terhadap anak dan aspek orang tua tidak peduli terhadap anak dari pola asuh permisif memiliki keterkaitan dengan aspek penggunaan berlebihan dan aspek gejala penarikan diri (withdrawal) dari kecenderungan adiksi internet. Kurangnya kontrol terhadap anak, apabila orang tua tidak mengontrol atau mengawasi anak secara ketat, membiarkan akses yang tidak terbatas ke internet tanpa batasan waktu atau pengawasan yang tepat. Akibatnya, anak akan cenderung menghabiskan waktu yang berlebihan di internet dan cenderung mengalami gejala negatif seperti kecemasan, apabila tidak dapat terhubung ke dalam internet. Aspek orang tua tidak peduli terhadap anak ketika anak merasa tidak diperhatikan, tidak diberikan batasan yang tepat, tanpa hukuman atau konsekuensi yang konsisten, anak cenderung merasa bebas melakukan aktivitas apapun di internet sebagai sebuah pelarian dari rasa kesepian tanpa pertimbangan yang matang, memungkinkan tidak memiliki rasa tanggungjawab atas perilaku dalam penggunaan internet yang berlebihan. Namun, ketika anak menghadapi pembatasan akses ke internet, baik itu karena tindakan orang tua atau masalah teknis, anak mungkin mengalami gejala withdrawal seperti ketakutan, kecemasan, atau depresi karena kehilangan sumber dukungan atau pengalihan yang biasa mereka gunakan. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Koo dan Kwon (2014) yang menerangkan bahwa gaya atau pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan kecanduan internet pada remaja.

Aspek mengabaikan keputusan dari pola asuh permisif memiliki keterkaitan dengan aspek toleransi terhadap internet dari kecenderungan adiksi internet. Ketika anak merasa tidak diperhatikan dan merasa tidak dihargai, kemudian orang tua tidak memberikan arahan yang tepat mengenai penggunaan internet kepada anak, hal ini cenderung mengakibatkan anak merasa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam

mengatur aktivitas online mereka sendiri dan terus meningkatkan waktu yang dihabiskan di internet untuk mencapai tingkat kepuasan yang sama seperti sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Agustin (2015) dikatakan bahwa terdapat keterkaitan yang positif antara pola asuh permisif terhadap kecanduan internet pada remaja.

Aspek pendidikan bersifat bebas dari pola asuh permisif memiliki keterkaitan dengan aspek toleransi terhadap internet dan aspek dampak negatif dari kecenderungan adiksi internet. Tidak adanya tuntutan, larangan atau nasihat, serta kurangnya perhatian pada pendidikan agama dan moral akan menyebabkan anak mengalami kekurangan arahan dalam kehidupan. Hal ini mengakibatkan anak merasa tidak ada batasan atau konsekuensi dan terus meningkatkan penggunaan akses internet. Anak cenderung untuk mengeksplor dunia maya tanpa kendali dan akan berdampak negatif pada kesehatan fisiknya, penurunan konsentrasi, dan kelelahan. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Rijaluddin dan Kusdiyati (2020) yaitu pola asuh orang tua permisif memiliki korelasi yang positif terhadap kecanduan internet, artinya semakin tinggi pola asuh orang tua, maka semakin tinggi perilaku kecanduan internet.

Kecerdasan emosi merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh individu dalam memahami dan mengendalikan perasaannya sendiri dan orang lain, sehingga memiliki kapabilitas untuk memecahkan suatu permasalahan, berpikir secara rasional untuk memusatkan pikiran dan tindakan, dan mampu membentuk suatu hubungan yang baik dengan dirinya sendiri juga orang lain. Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosi memiliki lima aspek, yaitu kesadaran emosi diri (self awareness), pengaturan emosi atau pengendalian diri (self regulation), memotivasi diri (motivating ownself), memahami emosi orang lain (emphaty) dan keterampilan sosial atau membina hubungan (social skills).

Aspek kesadaran emosi diri (self awareness) dari kecerdasan emosi memiliki keterkaitan dengan aspek penggunaan berlebihan dari kecenderungan adiksi internet. Kesadaran emosi diri adalah kapabilitas untuk mengidentifikasi dan memahami emosi individu dengan tepat. Individu yang memiliki tingkat kesadaran emosi diri yang tinggi mampu mengenali perasaan, pemikiran, dan emosi mereka, serta memahami faktor-faktor yang memicu emosi tersebut. Ketika kesadaran emosi diri rendah, dapat berdampak pada kecenderungan penggunaan internet yang berlebihan. Individu yang tidak mampu mengenali emosi mereka sendiri mungkin menghadapi kesulitan dalam

mengelola emosi negatif seperti stres, kecemasan, atau depresi. Sebagai hasilnya, mungkin mencari pelarian melalui aktivitas online yang berlebihan sebagai cara untuk menghindari atau mengatasi emosi negatif tersebut. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan Oktaviany (2019) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kecanduan internet pada remaja.

Aspek pengaturan emosi atau pengendalian diri (*self regulation*) dari kecerdasan emosi memiliki keterkaitan dengan aspek gejala penarikan diri (*withdrawal*) dari kecenderungan adiksi internet. Individu yang memiliki kapabilitas regulasi diri yang baik mampu mengontrol dorongan dan impuls, serta mengatur perilaku sesuai dengan maksud yang diinginkan. Gejala penarikan dalam adiksi internet merujuk pada respons negatif, baik secara fisik maupun psikologis yang muncul ketika individu tidak dapat mengakses atau menggunakan internet. Ketika individu memiliki regulasi diri yang rendah, akan cenderung kesulitan dalam menahan keinginan atau dorongan untuk menggunakan internet. Sehingga ketika tidak dapat mengakses internet, ia akan mengalami respons negatif seperti kecemasan dan depresi. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan Ferry, dkk. (2023) yang menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan kecanduan internet.

Aspek memotivasi diri (*motivating ownself*) dari kecerdasan emosi memiliki keterkaitan dengan aspek toleransi terhadap internet dari kecenderungan adiksi internet. Individu yang memiliki kapabilitas memotivasi diri yang efektif mampu mengelola emosi, menunda kepuasan, dan tetap fokus pada kegiatan produktif. Individu yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap internet akan terus meningkatkan jumlah waktu yang ia habiskan untuk menggunakan internet secara bertahap. Individu dengan *motivating ownself* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur dan membatasi penggunaan internet, serta akan meningkatkan durasi penggunaan internet untuk mencapai tingkat kepuasan yang sama. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Septia dan Indrawati (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penggunaan berlebihan pada internet, yaitu bermain game online.

Aspek memahami emosi orang lain (*emphaty*) dan keterampilan sosial atau membina hubungan (*social skills*) dari kecerdasan emosi memiliki keterkaitan dengan aspek dampak negatif dari kecenderungan adiksi internet. Kapabilitas empati adalah kapabilitas untuk mengenali dan memahami perasaan, sudut pandang, dan situasi

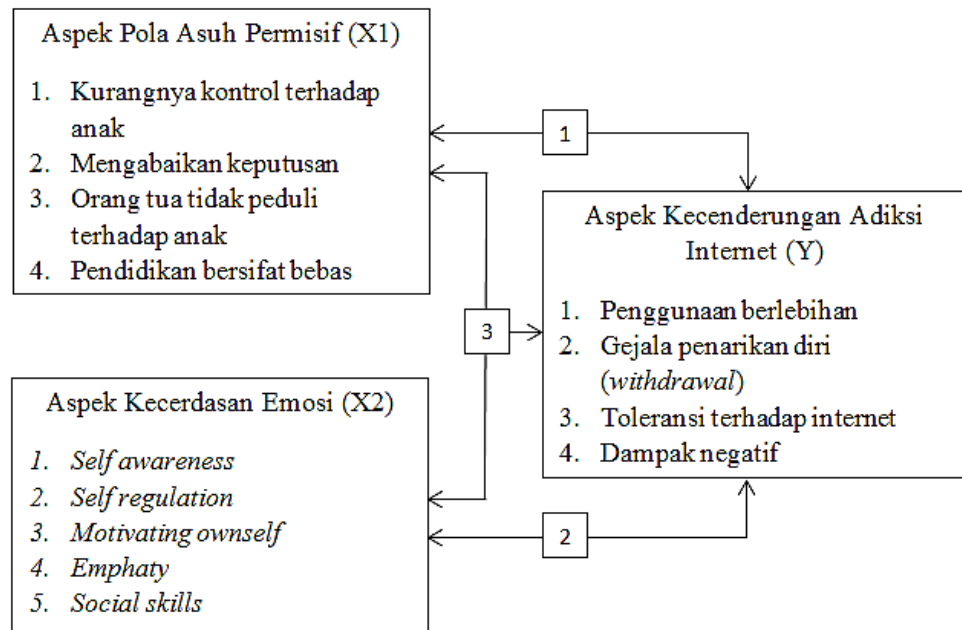
orang lain. Keterampilan sosial atau kapabilitas dalam membangun hubungan sosial dapat mencakup potensi untuk berkomunikasi, bersosialisai, dan membangun relasi yang baik dengan individu lainnya. Dampak negatif pada adiksi internet mencakup akibat dari penggunaan internet yang berlebihan dan tidak terkendali yang seringkali digambarkan dengan kelelahan fisik atau prestasi belajar yang terganggu. Individu dengan empati yang cenderung rendah, seringkali tidak memiliki pertimbangan dalam dampak penggunaan internet yang berlebihan, sehingga cenderung mengalami banyaknya dampak negatif. Sama halnya dengan individu yang memiliki keterampilan membangun hubungan sosial yang buruk, cenderung mengalami permasalahan dalam interaksi interpersonal, sehingga lebih memungkinkan untuk mencari pelarian melalui penggunaan yang berlebihan dalam internet, sehingga dapat memperparah dampak negatif adiksi internet, seperti permasalahan dalam hubungan interpersonal, gangguan tidur, dan penurunan akademik. Hal ini diperkuat oleh kajian yang dilakukan Rahayu (2018) menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan penggunaan berlebihan pada internet, yaitu kecanduan game online. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki individu, maka semakin rendah terjadinya adiksi game online, dan sebaliknya.

Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk mengalami adiksi internet. Sebaliknya, jika pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa rendah, maka kecenderungan siswa untuk mengalami adiksi internet juga akan lebih rendah. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan berlebih kepada anak tanpa adanya kontrol yang memadai dapat menyebabkan anak kurang mampu mengelola penggunaan internet dengan bijak, terutama jika tidak didukung oleh kecerdasan emosi yang memadai. Kecerdasan emosi yang tinggi pada siswa juga dapat berperan dalam bagaimana siswa memanfaatkan internet. Meskipun kecerdasan emosi yang baik seharusnya dapat membantu siswa dalam mengatur waktu dan penggunaan internet, namun dalam konteks pola asuh permisif, kecerdasan emosi ini mungkin tidak sepenuhnya digunakan secara optimal, karena siswa merasa tidak ada batasan atau kontrol yang jelas dari orang tua. Dengan demikian, kombinasi antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi ini cenderung meningkatkan risiko adiksi internet pada siswa.

Merujuk pada hubungan antara variabel yang telah dipaparkan sebelumnya, maka untuk merumuskan hipotesis, di bawah ini terdapat gambaran kerangka

pemikiran. Pada penelitian ini akan menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu pola asuh permisif (X1) dan kecerdasan emosi (X2), serta variabel dependen yaitu kecenderungan adiksi internet (Y). Berikut bagan yang menampilkan kerangka penelitian, yaitu:

Gambar 2. 1 Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet



E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pengkajian riset ini menerapkan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang mana melibatkan penggunaan bilangan atau angka secara signifikan selama proses pengumpulan statistik, analisis data, dan presentasi hasilnya (Siyoto dan Sodik, 2015). Metode yang diterapkan dalam kajian ini yakni metode kuantitatif korelasional, yang menurut Ali dkk. (2022), digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel. Dalam kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dari pola asuh permisif (X1), kecerdasan emosi (X2), dan kecenderungan adiksi internet (Y) pada siswa dan siswi angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini mengacu pada nilai subjek atau objek, atribut, atau aktivitas yang memiliki varietas tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian dianalisis (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam variabel, yaitu satu variabel terbatas dan dua variabel bebas. Variabel terbatas atau yang biasa disebut dengan variabel dependen merupakan variabel yang disebabkan atau dipengaruhi oleh terjadinya variabel bebas (Siyoto dan Sodik, 2015). Sedangkan variabel bebas, juga dikenal sebagai variabel independen merupakan variabel yang akan mempengaruhi atau menjadi sebab dari timbulnya variabel terbatas. Berikut tiga variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, meliputi:

- a. Variabel Dependen (Y) : Kecenderungan Adiksi Internet
- b. Variabel Independen (X1) : Pola Asuh Permisif
- c. Variabel Independen (X2) : Kecerdasan Emosi

2. Definisi Operasional

a. Kecenderungan Adiksi Internet

Kecenderungan adiksi internet merupakan perilaku yang merujuk pada suatu kondisi individu dengan ciri-ciri kecanduan yang disertai gejala klinis tertentu dalam penggunaan internet secara berlebihan dan mengalami kesulitan

untuk mengontrol penggunaannya, sehingga mengakibatkan individu hanya terfokus pada aktivitas di internet, dan cenderung mengabaikan sekitar, bahkan dapat mengakibatkan masalah serius pada fungsi otak ataupun mental. Variabel ini akan diukur dengan skala adiksi internet berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Young dan Abreu (2011), yaitu penggunaan berlebihan, gejala *withdrawal* (penarikan diri), toleransi terhadap internet, dan dampak negatif. Semakin tinggi nilai adiksi internet yang diperoleh siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang, maka akan semakin tinggi perilaku adiksi internet yang dialami oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah nilai adiksi internet yang diperoleh, maka akan semakin rendah perilaku adiksi internet yang dialami siswa.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua tanpa menuntut kewajiban dan tanggung jawab, memberikan sedikit batasan dan aturan, kurang mengontrol perilaku dan cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak. Variabel ini akan diukur dengan skala pola asuh permisif berdasarkan aspek-aspek menurut Hurlock (2014), yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, mengabaikan keputusan, orang tua tidak peduli terhadap anak, dan pendidikan bersifat bebas. Semakin tinggi nilai pola asuh permisif yang diperoleh siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang, maka akan semakin tinggi pula pola asuh permisif yang didapatkan oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah nilai pola asuh permisif yang diperoleh, maka akan semakin rendah pula pola asuh permisif yang didapatkan oleh siswa.

c. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan kapabilitas yang dimiliki oleh individu dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaannya sendiri dan orang lain, dapat berpikir secara rasional untuk memusatkan pikiran dan tindakan yang akan dilakukan, sehingga mampu untuk memecahkan suatu permasalahan, serta mampu membentuk suatu hubungan yang baik dengan dirinya sendiri ataupun orang lain. Variabel ini akan diukur dengan skala kecerdasan emosi berdasarkan aspek-aspek menurut Goleman (2009), yaitu kesadaran emosi diri (*self awareness*), pengaturan emosi atau pengendalian diri (*self regulation*), memotivasi diri (*motivating ownself*), memahami emosi orang lain (*emphaty*), dan keterampilan sosial atau membina hubungan (*social*

skills). Semakin tinggi nilai kecerdasan emosi yang diperoleh siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang, maka akan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah nilai kecerdasan emosi yang diperoleh, maka akan semakin rendah tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi didefinisikan sebagai kelompok umum objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti, yang mempunyai kapasitas dan kespesifikan tertentu untuk tujuan studi dan analisis.. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 602 siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang.

Tabel 3. 1 Data Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang

No.	Jurusan	Rombel	Jumlah Siswa
1.	KGS	KGS I	35
		KGS II	36
2.	KJIJ	KJIJ I	35
		KJIJ II	36
3.	TITL	TITL I	36
		TITL II	36
4.	TFLM	TFLM I	35
		TFLM II	36
5.	TKR	TKR I	35
		TKR II	34
6.	TME	TME I	36
		TME II	35
		TME III	35
7.	PPLG	PPLG I	36
		PPLG II	36
8.	TEK	TEK I	35
		TEK II	35
Jumlah Keseluruhan			602

2. Sampel

Sampel merupakan salah satu bagian dari jumlah yang ada di dalam populasi tersebut, atau bagian kecil dari populasi yang diambil, sehingga dianggap sebagai representasi populasinya (Siyoto dan Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, tabel pengembangan yang dipresentasikan oleh *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan sebesar 5% digunakan untuk menetapkan ukuran sampel. Berikut tabel dari penghitungan jumlah sampel dari *Isaac* dan *Michael*.

Tabel 3. 2 Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	663	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								∞	664	349	272

Berdasarkan perhitungan menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael*, maka jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 5% dengan populasi 602 siswa adalah sebesar 227 sampel siswa yang digunakan.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi sampel. Studi ini menggunakan sampling non-probabilitas sebagai metode samplingnya. Menurut Sugiyono (2013) sampling non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang tidak menyerahkan kesempatan yang serupa kepada tiap personel populasi untuk menjadi sampel. Dalam kajian ini, untuk menentukan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2013) teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kebetulan dalam karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti merupakan teknik *accidental sampling*.

D. Tempat, Media, dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 7 Semarang yang beralamat di Jalan Simpang Lima No.1, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50249.

2. Media Penelitian

Media penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Google Form*.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai September.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner melibatkan penyebaran daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi (Sugiyono, 2013). Setelah mengolah data, peneliti akan memberikan penilaian yang disebarkan kepada responden melalui skala. Skala psikologis yang digunakan untuk mengukur tindakan, pemikiran, dan pemahaman individu atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan skala adiksi internet, skala pola asuh permisif, dan kecerdasan emosi yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Ketiga skala ini menyediakan pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Untuk mengurangi jawaban yang ambigu, tabel penjelasan yang terlampir untuk menghitung

skor skala penelitian telah diubah sehingga hanya memberikan empat pilihan jawaban alternatif.

Tabel 3. 3 Bentuk Interpretasi Skala

Kategori	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala Kecenderungan Adiksi Internet

Skala kecenderungan adiksi internet dirangkai berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Young dan Abreu (2011), yaitu penggunaan berlebihan, gejala *withdrawal* (penarikan diri), toleransi terhadap internet, dan dampak negatif. Di bawah ini terdapat penjelasan berupa tabel *blue-print* terkait jumlah dan penyusunan item yang direncanakan untuk skala adiksi internet, sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Blue-print Skala Kecenderungan Adiksi Internet Sebelum Dilakukan Uji Coba

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
Penggunaan berlebihan	Menghabiskan waktu lebih dari 8 jam sehari untuk mengakses internet.	1, 17	9, 25	4
	Kesulitan mengontrol waktu yang dihabiskan untuk penggunaan internet.	2, 18	10, 26	4
Gejala <i>withdrawal</i> (penarikan diri)	Menghindari interaksi sosial.	3, 19	11, 27	4
	Menghindari kegiatan yang menjadi rutinitas.	4, 20	12, 28	4
Toleransi terhadap internet	Memerlukan waktu yang semakin lama untuk <i>online</i> .	5, 21	13, 29	4
	Meningkatkan jumlah aktivitas <i>online</i> .	6, 22	14, 30	4
Dampak negatif	Mengalami gangguan fisik.	7, 23	15, 31	4
	Mengalami konflik dengan keluarga atau teman-teman.	8, 24	16, 32	4
Total Item				32

2. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif dirangkai berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Hurlock (2014), yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, mengabaikan keputusan, orang tua tidak peduli terhadap anak dan pendidikan bersifat bebas. Di bawah ini terdapat penjelasan berupa tabel *blue-print* terkait jumlah dan penyusunan item yang direncanakan untuk skala pola asuh internet, sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Blue-print Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Dilakukan Uji Coba

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
Kurangnya kontrol terhadap anak	Tidak mengawasi kegiatan atau pergaulan.	1, 17	9, 25	4
	Tidak memberi batasan kepada anak.	2, 18	10, 26	4
Mengabaikan keputusan	Mengabaikan keputusan dalam mengatasi masalah pribadi.	3, 19	11, 27	4
	Mengabaikan pengambilan keputusan dalam pergaulan anak.	4, 20	12, 28	4
Orang tua tidak peduli terhadap anak	Tidak menunjukkan minat atau keterlibatan dalam aktivitas anak.	5, 21	13, 29	4
	Tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak.	6, 22	14, 30	4
Pendidikan bersifat bebas.	Memberi kebebasan dalam memilih kegiatan di dalam sekolah.	7, 23	15, 31	4
	Memberi kebebasan dalam memilih kegiatan di luar sekolah.	8, 24	16, 32	4
Total Item				32

3. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi dirangkai berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Goleman (2009), yaitu kesadaran emosi diri (*self awareness*), pengaturan emosi atau pengendalian diri (*self regulation*), memotivasi diri (*motivating ownself*), memahami emosi orang lain (*emphaty*), dan keterampilan sosial atau membina hubungan (*social skills*). Di bawah ini terdapat penjelasan berupa tabel

blue-print terkait jumlah dan penyusunan item yang direncanakan untuk skala kecerdasan emosi, sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Blue-print Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Dilakukan Uji Coba

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
Kesadaran emosi diri (<i>self awareness</i>)	Dapat mengidentifikasi emosi.	1, 21	11, 31	4
	Memahami penyebab munculnya emosi.	2, 22	12, 32	4
Pengaturan emosi atau pengendalian diri (<i>self regulation</i>)	Dapat mengendalikan emosi negatif.	3, 23	13, 33	4
	Dapat mengelola emosi positif.	4, 24	14, 34	4
Memotivasi diri (<i>motivating oneself</i>)	Memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuan.	5, 25	15, 35	4
	Mempertahankan pandangan positif.	6, 26	16, 36	4
Memahami emosi orang lain (<i>emphaty</i>)	Memahami perasaan orang lain.	7, 27	17, 37	4
	Mengenali perubahan emosi orang lain.	8, 28	18, 38	4
Keterampilan sosial atau membina hubungan (<i>social skills</i>).	Menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain.	9, 29	19, 39	4
	Mampu membangun dan memelihara jaringan sosial.	10, 30	20, 40	4
Total Item				40

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, sebuah instrumen penelitian harus melewati serangkaian pengujian validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengumpulkan data jika telah terbukti valid dan reliabel melalui proses pengujian yang dilakukan.

1. Validitas

Validitas bersumber dari kata *validity* yang artinya sejauh mana efisiensi dan presisi sebuah instrumen pengukuran dalam melaksanakan peranan ukurnya. Menurut (Sugiyono, 2013) validitas penelitian merupakan tingkat keakuratan dari alat ukur yang akan digunakan. Untuk validitas skala psikologi, yang paling penting adalah membuktikan bahwa seluruh elemen perilaku, indikator perilaku, dan bagian-bagian komponennya membentuk struktur yang tepat untuk mengukur atribut yang dimaksud (Azwar, 2022).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi ini digunakan untuk menilai relevansi item dengan indikator perilaku dan maksud pengukuran, yang dievaluasi melalui pertimbangan logis (*common sense*) dalam menilai isi skala pada konstruksi teoretis yang diukur (Azwar, 2022). Dalam konteks ini, validitas isi melibatkan penilaian relevansi item alat ukur dengan data yang akan dikumpulkan, yang dilakukan berdasarkan kesepakatan dari beberapa penilai yang ahli (*expert judgement*), yaitu dua dosen pembimbing skripsi. Setelah validitas isi, selanjutnya uji daya beda item dilakukan. Setelah validitas isi dilakukan, langkah berikutnya adalah uji daya beda item. Pengujian daya beda item dilakukan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu item dapat membedakan antara perorangan atau kelompok individu yang mempunyai atau tidak memiliki karakteristik yang diukur (Azwar, 2022). Ini dilaksanakan dengan menghitung bagaimana distribusi skor item dan skor skala secara keseluruhan berkorelasi satu sama lain.

2. Daya Beda Aitem

Daya beda atau daya diskriminasi aitem merupakan kapabilitas sebuah item untuk membedakan tingkat atribut psikologis dalam setiap sampel, mulai dari tingkat yang rendah, sedang, hingga tinggi (Saifuddin, 2020). Skala akan diuji daya beda item menggunakan teknik korelasi item total (*corrected item total correlation*). Pengujian ini dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor setiap aitem dengan skor total skala tersebut. Dalam uji daya beda aitem, terdapat ketentuan bahwa jika suatu aitem memiliki koefisien korelasi dengan skor total lebih besar atau sama dengan 0,300 ($r_{ix} \geq 0,300$), maka aitem tersebut dianggap memiliki daya beda yang baik. Sebaliknya, jika suatu aitem memiliki koefisien korelasi dengan skor total kurang dari 0,300 ($r_{ix} < 0,300$), maka aitem tersebut dianggap tidak memiliki daya beda yang baik (Azwar, 2022).

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi dari alat ukur atau instrumen, yang berarti jika alat tersebut digunakan beberapa kali pada objek yang sama, hasilnya akan tetap sama (Sugiyono, 2013). Menurut Azwar (2022), reliabilitas berkaitan dengan ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang akan diukur, keakuratan hasil pengukuran, dan seberapa tepat hasil tersebut jika dilakukan pengukuran ulang. Uji reliabilitas dalam pengkajian ini mempergunakan reliabilitas *cronbach's alpha* (α) dengan dukungan melalui program SPSS *for windows* versi 24. Untuk mengetahui variabel penelitian dianggap reliabel dapat diamati dari tabel tingkat reliabilitas, sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Tingkat Koefisiensi Reliabilitas Cronbach's Alpha (α)

Koefisiensi Reliabilitas	Kategori
0,00-0,20	Kurang reliabel
0,21-0,40	Agak reliabel
0,41-0,60	Cukup reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat reliabel

Berdasarkan tabel di atas, uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan kriteria bahwa jika nilai cronbach's alpha (α) sama dengan atau lebih dari 0,60 ($\alpha \geq 0,60$), maka data dianggap reliabel. Sebaliknya, jika nilai cronbach's alpha (α) sama dengan atau kurang dari 0,60 ($\alpha \leq 0,60$), maka data tersebut dianggap tidak reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua teknik analisis data yang digunakan yakni uji asumsi dan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti perlu melakukan uji asumsi data terlebih dahulu.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian kuantitatif adalah serangkaian tes statistik yang dilakukan sebelum analisis utama untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan. Tujuan dari uji asumsi dasar ini adalah untuk menentukan apakah data dapat dianalisis dengan menggunakan uji statistik

parametrik atau non-parametrik. Agar uji statistik parametrik dapat digunakan, syarat distribusi normal harus dipenuhi oleh data, dan hubungan linier antara kedua variabel harus ditunjukkan (Sugiyono, 2013).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mempekirakan apakah data yang dikumpulkan mempunyai distribusi normal atau tidak (Setiawan, 2019). Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menilai sejauh mana data empiris yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan distribusi teoritis. Uji normalitas dapat dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Machali (2021) data akan terdistribusi normal jika nilai probabilitas signifikansinya $\geq 0,05$ dan sebaliknya, data tidak akan terdistribusi secara normal apabila nilai probabilitas signifikansinya adalah $< 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu perangkat uji yang dibutuhkan untuk mengetahui keterkaitan hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, uji linearitas menggunakan aplikasi SPSS *for windows* versi 24 melalui *test of linearity* dan *deviation from linearity*. Apabila nilai signifikansi pada *test of linearity* kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka antar variabel memiliki hubungan yang linear dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi pada *test of linearity* lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka antar variabel tidak memiliki hubungan yang linear (Widhiarso, 2010). Menurut Priyatno (2018) jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka variabel memiliki hubungan yang linier atau dapat dianggap bahwa hipotesis mengenai hubungan kedua variabel dapat diterima dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier atau dapat dianggap bahwa hipotesis mengenai hubungan kedua variabel tersebut tidak dapat diterima.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis didasarkan pada teori yang relevan dan berfungsi sebagai solusi temporer untuk masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Pada uji hipotesis satu dan hipotesis dua, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product*

moment. Korelasi *pearson product moment* adalah metode untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel X1 dengan Y dan variabel X2 dengan Y, dengan syarat bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal (Setiawan, 2019). Uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi berganda atau *multiple correlation*. Metode ini bermaksud untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat) secara bersamaan, serta seberapa kuat hubungan tersebut (Sugiyono, 2013). Sebelum melakukan analisis korelasi berganda, harus dilakukan serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, taraf normal $p < 0,05$ atau sebesar kurang dari 5% yang akan digunakan pada uji hipotesis.

Tabel 3. 8 Tingkatan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang / Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

H. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Hasil Uji Validitas Alat Ukur

a. Kecenderungan Adiksi Internet

Skala dari variabel kecenderungan adiksi internet dalam penelitian dan yang digunakan untuk uji coba alat ukur berjumlah 32 aitem. Skala ini diuji cobakan kepada 36 siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang. Hasil *corrected item-total correlation* memperlihatkan bahwa sebanyak 29 aitem dinyatakan tidak gugur dan 3 aitem lainnya dinyatakan gugur karena nilai yang diperoleh $< 0,3000$. Aitem yang gugur ialah aitem dengan nomor 9, 14, dan 25. Berikut merupakan tabel sebaran aitem skala kecenderungan adiksi internet setelah dilakukan uji coba skala.

Tabel 3. 9 Sebaran Aitem Skala Kecenderungan Adiksi Internet Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
Penggunaan berlebihan	Menghabiskan waktu lebih dari 8 jam sehari untuk mengakses internet.	1, 17	-	2
	Kesulitan mengontrol waktu yang dihabiskan untuk penggunaan internet.	2, 18	10, 26	4
Gejala <i>withdrawal</i> (penarikan diri)	Menghindari interaksi sosial.	3, 19	11, 27	4
	Menghindari kegiatan yang menjadi rutinitas.	4, 20	12, 28	4
Toleransi terhadap internet	Memerlukan waktu yang semakin lama untuk <i>online</i> .	5, 21	13, 29	4
	Meningkatkan jumlah aktivitas <i>online</i> .	6, 22	30	3
Dampak negatif	Mengalami gangguan fisik.	7, 23	15, 31	4
	Mengalami konflik dengan keluarga atau teman-teman.	8, 24	16, 32	4
Total Aitem				29

b. Pola Asuh Permisif

Skala dari variabel pola asuh permisif dalam penelitian dan yang digunakan untuk uji coba alat ukur berjumlah 32 aitem. Skala ini diuji cobakan kepada 36 siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang. Hasil *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa sebanyak 28 aitem dinyatakan tidak gugur dan 4 aitem lainnya dinyatakan gugur karena nilai yang diperoleh $< 0,3000$. Aitem yang gugur ialah aitem dengan nomor 17, 23, 29, dan 31. Berikut merupakan tabel sebaran aitem skala kecenderungan adiksi internet setelah dilakukan uji coba skala.

Tabel 3. 10 Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Permisif Setelah Uji Coba Skala

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
Kurangnya kontrol terhadap anak	Tidak mengawasi kegiatan atau pergaulan.	1	9, 25	3
	Tidak memberi batasan kepada anak.	2, 18	10, 26	4
Mengabaikan	Mengabaikan keputusan dalam	3, 19	11, 27	4

keputusan	mengatasi masalah pribadi.			
	Mengabaikan pengambilan keputusan dalam pergaulan anak.	4, 20	12, 28	4
Orang tua tidak peduli terhadap anak	Tidak menunjukkan minat atau keterlibatan dalam aktivitas anak.	5, 21	13	3
	Tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak.	6, 22	14, 30	4
Pendidikan bersifat bebas.	Memberi kebebasan dalam memilih kegiatan di dalam sekolah.	7	15	2
	Memberi kebebasan dalam memilih kegiatan di luar sekolah.	8, 24	16, 32	4
Total Item				28

c. Kecerdasan Emosi

Skala dari variabel kecerdasan emosi dalam penelitian dan yang digunakan untuk uji coba alat ukur berjumlah 40 aitem. Skala ini diuji cobakan kepada 36 siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang. Hasil *corrected item-total correlation* memperlihatkan bahwa sebanyak 40 aitem dinyatakan tidak gugur dan tidak terdapat aitem yang gugur, hal ini dikarenakan seluruh aitem memiliki nilai *item correlation* sebesar $\geq 0,300$.

2. Hasil Uji Reliabilitas

a. Skala Kecenderungan Adiksi Internet

Pengujian reliabilitas pada skala kecenderungan adiksi internet menunjukkan bahwa skala ini memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,962. Sebuah instrumen dapat dianggap reliabel apabila memiliki nilai koefisiensi reliabilitas sebesar $> 0,6$. Skala kecenderungan adiksi internet memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,962, maka skala ini sangat reliabel atau memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Kecenderungan Adiksi Internet

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,962	29

b. Skala Pola Asuh Permisif

Pengujian reliabilitas pada skala pola asuh permisif memperlihatkan bahwa skala ini memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,953. Sebuah instrumen dapat dianggap reliabel apabila memiliki nilai koefisiensi reliabilitas sebesar $> 0,6$. Skala pola asuh permisif memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,953, maka skala ini sangat reliabel atau memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 3. 12 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,953	28

c. Skala Kecerdasan Emosi

Pengujian reliabilitas pada skala kecerdasan emosi menunjukkan bahwa skala ini memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,971. Sebuah instrumen dapat dianggap reliabel apabila memiliki nilai koefisiensi reliabilitas sebesar $> 0,6$. Skala kecenderungan adiksi internet memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,971, maka skala ini sangat reliabel atau memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 3. 13 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,971	40

BAB IV

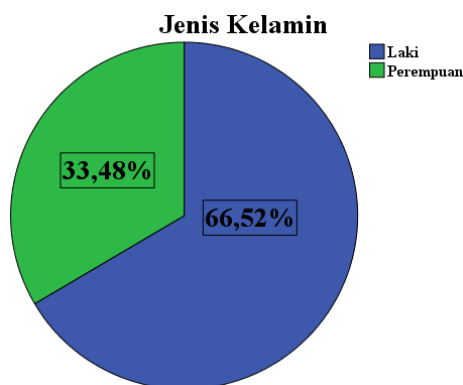
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

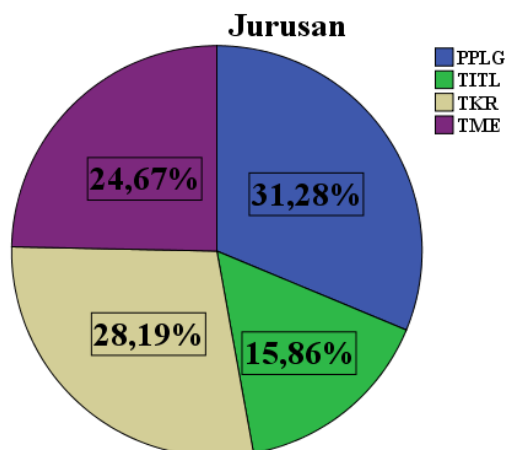
Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa dan siswi angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang. Terdapat sampel sebanyak 227 siswa dari beberapa jurusan. Berikut data subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan jurusan.

Gambar 4. 1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa angkatan 2023-2024 SMK Negeri 7 Semarang ialah laki-laki dengan persentase sebanyak 66,52% atau sejumlah 151 siswa. Sedangkan perempuan memiliki persentase sebesar 33,48% atau sebanyak 76 siswa.

Gambar 4. 2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jurusan



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa subjek dengan jurusan PPLG sebanyak 31,28% atau sejumlah 71 siswa. Pada jurusan TITL sebanyak 15,86% atau sejumlah 36 siswa, jurusan TKR sebesar 28,19% atau sebanyak 64 siswa, dan jurusan TME sebesar 24,67% atau sejumlah 56 siswa.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini dapat diamati berdasarkan nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan *standard deviation* dari masing-masing variabel pada tabel hasil olah data dengan bantuan *SPSS 24 for windows*. Bermaksud untuk mengetahui gambaran terkait variabel pada penelitian ini, diantaranya variabel pola asuh permisif, kecerdasan emosi, dan kecenderungan adiksi internet pada siswa SMK Negeri 7 Semarang.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan Adiksi Internet	227	39,00	83,00	60,0441	7,92988
Pola Asuh Permisif	227	32,00	97,00	60,6344	9,87458
Kecerdasan Emosi	227	74,00	156,00	118,1498	12,82125
Valid N (listwise)	227				

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa hasil data variabel kecenderungan adiksi internet memiliki nilai *minimum* 39, nilai *maximum* 83, nilai *mean* 60,04, dan *std. deviation* 7,93. Kemudian, variabel pola asuh permisif memiliki nilai *minimum* 32, nilai *maximum* 97, nilai *mean* 60,63, dan *std. deviation* 9,87. Sedangkan, variabel kecerdasan emosi memiliki nilai *minimum* 74, nilai *maximum* 156, nilai *mean* 118,14, dan *std. deviation* 12,82.

a. Kategorisasi Variabel Kecenderungan Adiksi Internet

Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Variabel Kecenderungan Adiksi Internet

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 52,11$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$52,11 \leq X < 67,97$	Sedang
$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 67,97$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diamati bahwa kecenderungan adiksi internet pada siswa dapat dikategorikan tinggi apabila skor yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 67,97, termasuk ke dalam kategori sedang apabila nilai skor yang diperoleh yaitu antara 52,11 sampai 67,97, dan ikut serta dalam kategori rendah apabila nilai skor yang diperoleh lebih kecil dari 52,11. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui hasil tingkat kecenderungan adiksi internet pada siswa SMKN 7 Semarang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Kategori Distribusi Subjek Variabel Kecenderungan Adiksi Internet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	37	16,3	16,3	16,3
	Sedang	150	66,1	66,1	82,4
	Tinggi	40	17,6	17,6	100,0
	Total	227	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 16,3% atau sebanyak 37 siswa tergolong mengalami kecenderungan adiksi internet yang rendah, sebesar 66,1% atau sebanyak 150 siswa tergolong mengalami kecenderungan adiksi internet yang sedang, dan sisanya yaitu 17,6% atau sebanyak 40 siswa tergolong mengalami kecenderungan adiksi internet yang tinggi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang tergolong pada kategori sedang.

b. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Permisif

Tabel 4. 4 Kategorisasi Skor Variabel Pola Asuh Permisif

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 50,76$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$50,76 \leq X < 70,5$	Sedang
$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 70,5$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diamati bahwa pada variabel pola asuh permisif dapat dikategorikan tinggi apabila skor yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 70,5, termasuk ke dalam kategori sedang apabila nilai skor yang diperoleh yaitu antara 50,76 sampai 70,5, dan termasuk dalam kategori rendah apabila nilai skor yang diperoleh lebih kecil dari 50,76. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui hasil tingkat pola asuh permisif yang dialami siswa SMKN 7 Semarang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kategori Distribusi Subjek Variabel Pola Asuh Permisif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	32	14,1	14,1	14,1
Sedang	162	71,4	71,4	85,5
Tinggi	33	14,5	14,5	100,0
Total	227	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 14,1% atau sebanyak 32 siswa tergolong mengalami pola asuh permisif yang rendah, sebesar 71,4% atau sebanyak 162 siswa tergolong mengalami pola asuh permisif yang sedang, dan sisanya yaitu 14,5% atau sebanyak 33 siswa tergolong mengalami pola asuh permisif yang tinggi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pola asuh permisif yang dialami siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang tergolong pada kategori sedang.

c. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosi

Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 105,33$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$105,33 \leq X < 130,97$	Sedang
$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 130,97$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diamati bahwa pada tingkat kecerdasan emosi dapat dikategorikan tinggi apabila skor yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 130,97, termasuk ke dalam kategori sedang apabila nilai skor yang diperoleh yaitu antara 105,33 sampai 130,97, dan termasuk dalam kategori rendah apabila nilai skor yang diperoleh lebih kecil dari 105,33. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui hasil tingkat kecerdasan emosi pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Kategorisasi Distribusi Subjek Variabel Kecerdasan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	28	12,3	12,3	12,3
	Sedang	161	70,9	70,9	83,3
	Tinggi	38	16,7	16,7	100,0
	Total	227	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 12,3% atau sebanyak 28 siswa tergolong memiliki kecerdasan emosi yang rendah, sebesar 70,9% atau sebanyak 161 siswa tergolong memiliki kecerdasan emosi yang sedang, dan sisanya yaitu 16,7% atau sebanyak 38 siswa tergolong memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang tergolong pada kategori sedang.

3. Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang bermaksud untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak ini menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* dengan bantuan *SPSS 24 for windows*. Data akan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$), begitu pun sebaliknya. maka data tidak terdistribusi normal. Berikut tabel hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		227
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,26937492
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,045
	Negative	-,055
Test Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil uji normalitas berdasarkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan nilai sebesar 0,087 yang artinya nilai signifikansi 0,087 lebih besar dari 0,05 ($0,087 > 0,05$), sehingga dapat dianggap bahwa data penelitian terdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui mengetahui keterkaitan hubungan antara masing-masing variabel X dan variabel Y yang akan diteliti. Data dianggap linear apabila memiliki nilai signifikansi pada *linearity* $< 0,05$ dan nilai *deviation from linearity* $> 0,05$. Berikut tabel hasil uji linearitas:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Variabel Pola Asuh Permisif dan Kecenderungan Adiksi Internet

ANOVA Table			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Kecenderungan Adiksi Internet * Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	5171,761	48	107,745	2,122	,000
		Linearity	2709,178	1	2709,178	53,346	,000
		Deviation from Linearity	2462,582	47	52,395	1,032	,429
	Within Groups		9039,799	178	50,785		
	Total		14211,559	226			

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui pada bagian kolom *linearity*, menunjukkan bahwa pada variabel pola asuh permisif dan kecenderungan adiksi internet memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti $< 0,05$ dan pada bagian kolom *deviation from linearity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,429 yang artinya $> 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel pola asuh permisif dan kecenderungan adiksi internet.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Variabel Kecerdasan Emosi dan Kecenderungan Adiksi Internet

ANOVA Table			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Kecenderungan Adiksi Internet *	Between Groups	(Combined)	6767,242	55	123,041	2,826	,000
		Linearity	4585,829	1	4585,829	105,339	,000

Kecerdasan Emosi	Deviation from Linearity	2181,414	54	40,397	,928	,617
	Within Groups	7444,317	171	43,534		
	Total	14211,559	226			

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui pada bagian kolom *linearity*, memperlihatkan bahwa pada variabel pola asuh permisif dan kecenderungan adiksi internet memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti $< 0,05$ dan pada bagian kolom *deviation from linearity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,617 yang artinya $> 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel pola asuh permisif dan kecenderungan adiksi internet.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan dua teknik. Pada uji hipotesis satu dan hipotesis dua, menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*, serta uji hipotesis ketiga menggunakan teknik korelasi berganda atau *multiple correlation*.

1) Uji Hipotesis Pertama

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis Pertama

		Correlations	
		Pola Asuh Permisif	Kecenderungan Adiksi Internet
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	,437**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	227	227
Kecenderungan Adiksi Internet	Pearson Correlation	,437**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	

N	227	227
---	-----	-----

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa pola asuh permisif dengan kecenderungan adiksi internet memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Hal ini dapat diamati dari nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,437 yang berarti termasuk dalam kategori sedang atau cukup dan nilai signifikansi kedua variabel adalah 0,000. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan adiksi internet. Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterima, maka semakin tinggi pula kecenderungan adiksi internet. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif yang diterima, maka semakin rendah juga kecenderungan adiksi internet.

2) Uji Hipotesis Kedua

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis Kedua

		Correlations	
		Kecerdasan Emosi	Kecenderungan Adiksi Internet
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-,568**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	227	227
Kecenderungan Adiksi Internet	Pearson Correlation	-,568**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	227	227

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet memiliki hubungan yang signifikan dan negatif. Hal ini dapat diamati dari nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu -0,568 yang berarti termasuk dalam kategori sedang atau

cukup dan nilai signifikansi kedua variabel adalah 0,000. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet. Semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka semakin rendah kecenderungan adiksi internet. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi kecenderungan adiksi internet.

3) Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,612^a	,375	,369	6,297	,375	67,185	2	224	,000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi, Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Kecenderungan Adiksi Internet

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,612 yang berarti memiliki hubungan yang kuat. Kemudian untuk mengetahui nilai signifikansi yang diperoleh, dapat diamati pada kolom *Sig. F Change* yaitu 0,000 yang berarti korelasi antara variabel dapat dinyatakan signifikan. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet. Semakin tinggi pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi kecenderungan adiksi internet. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin rendah pula kecenderungan adiksi internet.

B. Pembahasan

1. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang

Penelitian ini mendapati nilai koefisien korelasi sebesar 0,437 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan nilai *Sig. (2-tailed)* antara pola asuh permisif dan kecenderungan adiksi internet adalah 0,000 yang memiliki arti bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan dan positif. Sehingga, hasil uji hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang dan positif antara pola asuh permisif dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang. Selanjutnya, ini menunjukkan bahwa semakin permisif pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, semakin besar kemungkinan siswa mengalami adiksi internet. Sebaliknya, semakin rendah tingkat permisivitas pola asuh orang tua, semakin kecil kecenderungan siswa untuk mengalami adiksi internet.

Pernyataan di atas sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rijaluddin dan Kusdiyati (2014) yang menghasilkan koefisien pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku adiksi internet pada di Kota Bandung memperlihatkan hubungan positif, yang berarti semakin permisif pola asuh orang tua, semakin tinggi kecenderungan anak untuk menunjukkan perilaku adiksi internet. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2015) menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan yang positif antara pola asuh permisif terhadap kecanduan internet pada remaja. Hasil riset serupa juga ditemukan oleh penelitian Saputra (2019) yang menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif menyumbang 15,2% terhadap salah satu bentuk adiksi internet, yaitu adiksi *game online* dan secara signifikan mempengaruhi adiksi ini secara positif. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian milik Ardi (2024) terkait hubungan pola asuh permisif dengan salah satu bentuk dari adiksi internet yaitu *game online*, yang menjabarkan semakin besar tingkat pola asuh permisif, semakin tinggi pula kecenderungan anak-anak untuk bermain *game online*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh permisif, semakin berkurang kecenderungan tersebut. Pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap kecenderungan

bermain *game online*, sedangkan 63,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yosephine dan Lesmana (2020) ditemukan bahwa pada uji korelasi memperlihatkan dimensi pola asuh permisif memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,175 dan bersifat positif. Hal ini sepadan dengan penelitian Fauzy (2016) yang memperlihatkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif berpengaruh terhadap salah satu bentuk adiksi internet pada anak, yaitu kecanduan *online game*. Kemudian, selaras dengan penelitian Artini, dkk., (2019) menyampaikan bahwa pola asuh yang permisif sebesar 50% memperlihatkan korelasi yang mengarah positif dengan salah satu bentuk ketergantungan, yaitu *game online*. Penggunaan internet pada anak cenderung lebih sering atau lebih lama jika orang tua menerapkan pola asuh permisif (Valcke, dkk., 2010).

Adapun komponen yang mempengaruhi siswa dalam kecenderungan adiksi internet menurut Fatimah (2019) salah satunya ialah pola asuh orang tua. Menurut Koo dan Kwon (2014) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki keterkaitan yang erat dengan kecanduan internet pada remaja. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka dan pola asuh permisif berarti kurangnya pengawasan dan arahan dari orang tua terhadap anak-anak (Trilanasari, 2022). Hurlock (2014) menjelaskan bahwa pola asuh permisif adalah salah satu bentuk pengasuhan di mana anak dibiarkan melakukan apa pun yang diinginkan tanpa adanya batasan dari orang tua. Hal ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prambayu dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan internet yang berlebihan pada remaja disebabkan oleh kurangnya pengawasan yang cukup dari orang tua. Aspek dari variabel pola asuh permisif menurut Hurlock (2014) terdapat empat aspek, yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, mengabaikan keputusan, orang tua tidak peduli terhadap anak dan pendidikan bersifat bebas.

Kurangnya kontrol dan perhatian orang tua dalam pola asuh permisif berkaitan erat dengan penggunaan internet yang berlebihan dan gejala *withdrawal* pada anak. Ketika orang tua tidak membatasi atau mengawasi aktivitas anak di internet, anak cenderung menghabiskan waktu berlebihan *online*, yang bisa memicu kecemasan jika akses tersebut terganggu. Kurangnya perhatian dan disiplin membuat anak merasa bebas melakukan aktivitas di internet tanpa tanggung

jawab, yang dapat menjadi pelarian dari rasa kesepian. Selain itu, ketika orang tua tidak memberikan arahan yang jelas tentang penggunaan internet, anak merasa lebih bebas untuk menentukan sendiri waktu *online* mereka, yang dapat meningkatkan toleransi terhadap internet dan penggunaan yang lebih intens. Pendidikan yang bebas tanpa tuntutan atau larangan dari orang tua juga mengakibatkan anak kurang memiliki arah dalam hidup, sehingga meningkatkan risiko dampak negatif dari kecanduan internet, seperti masalah kesehatan fisik dan penurunan konsentrasi. Penelitian oleh Koo dan Kwon (2014), Agustin (2015), serta Rijaluddin dan Kusdiyati (2020) mendukung adanya korelasi positif antara pola asuh permisif dan kecanduan internet pada remaja.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozgur (2016) yang menerangkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif biasanya tidak memberikan batasan dan kontrol terhadap penggunaan internet yang dilakukan oleh anak, sehingga anak akan merasa bebas mengakses internet tanpa pengawasan yang cukup. Akibatnya, anak akan cenderung menghabiskan waktu yang berlebihan di internet (Fatimah, 2019). Pola asuh permisif, yang ditandai dengan kebebasan tanpa batasan dan minim pengawasan, sering menyebabkan anak kurang mampu mengatur diri, termasuk dalam penggunaan internet. Hal ini dapat meningkatkan risiko adiksi internet, terutama jika anak-anak tidak mendapat perhatian emosional yang cukup dari orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam menetapkan batasan yang jelas dan konsisten serta lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak untuk mencegah penggunaan internet yang berlebihan.

2. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang

Penelitian ini, menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,568 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan nilai *Sig. (2-tailed)* antara pola asuh permisif dan kecenderungan adiksi internet yang memiliki arti bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan, namun memiliki hubungan yang negatif. Sehingga, hasil uji hipotesis pertama diterima. Hal ini memperlihatkan terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang. Selanjutnya,

ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa, semakin rendah kecenderungan adiksi internet yang dialami. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan adiksi internet yang dilakukan.

Pernyataan di atas memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2018) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan salah satu adiksi internet, yaitu permainan yang dimainkan oleh siswa SMK Sunan Ampel Menganti melalui internet. Hasil negatif tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan, yakni semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin rendah tingkat kecanduan game *online* yang dialami, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, semakin tinggi kecanduan game *online*. Hal ini sepadan dengan hasil penelitian oleh Arrajab dan Halimah (2022) yang memperlihatkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh negatif sebesar 12,3% terhadap adiksi internet, yaitu *game online*. Selain itu, didukung oleh penelitian yang dilakukan Fauziyah (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bermain *game online* dengan kecerdasan emosi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soesilo dan Septiningtyas (2024) dengan hasil yang dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dipengaruhi secara signifikan dengan perilaku bermain *game online* pada siswa SMK Negeri 2 Salatiga. Hasil penelitian serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sidaria, dkk., (2021) menunjukkan nilai $r = -0,756$, yang mana terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecanduan internet, disertai intensitas hubungan yang kuat dan arah yang negatif. Hal ini, berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah tingkat kecanduan internet. Selain itu, pada penelitian yang dilaksanakan oleh Anggarini, dkk., (2022) menyampaikan bahwa ditemukan adanya hubungan signifikan dan mengarah negatif antara kecanduan pada internet dengan kecerdasan emosional dari remaja di Denpasar dengan korelasi (r) = $-0,282$, yang berarti semakin tinggi kecanduan internet, maka semakin rendah kecerdasan emosional, dan sebaliknya.

Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi siswa dalam kecenderungan adiksi internet menurut Fatimah (2019) adalah kecerdasan emosi. Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi adalah salah satu potensi untuk menafsirkan dan

mengendalikan sebuah perasaan yang dialami oleh pribadi sendiri dan orang lain untuk memusatkan suatu pemikiran dan tindakan. Sedangkan, menurut Schutte, dkk., (2009) kecerdasan emosional merupakan kapabilitas yang melibatkan pengelolaan dan pemantauan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, serta kapabilitas dalam memanfaatkan emosi untuk menyelesaikan masalah (Sidaria, dkk., 2021). Kun dan Demetrovics (2010) menjabarkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai peran yang penting dalam perilaku adiksi, salah satunya ialah adiksi internet (Mutiar, 2022). Goleman (2009) menjabarkan bahwa kecerdasan emosi memiliki lima aspek, yaitu kesadaran emosi diri (*self awareness*), pengaturan emosi atau pengendalian diri (*self regulation*), memotivasi diri (*motivating oneself*), memahami emosi orang lain (*emphaty*) dan keterampilan sosial atau membina hubungan (*social skills*). Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur waktu, menahan dorongan untuk terus terhubung secara *online*, dan lebih bijaksana dalam menggunakan internet sebagai alat komunikasi atau hiburan. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengatur penggunaan internet mereka dengan efektif, sehingga mengurangi risiko terjadinya adiksi internet (Hamissi, dkk., 2013).

Aspek kecerdasan emosi, seperti kesadaran emosi diri, pengaturan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek dari kecenderungan adiksi internet. Individu dengan kesadaran emosi diri yang rendah seringkali tidak mampu mengenali dan mengelola emosi negatif seperti stres dan kecemasan, sehingga mereka cenderung mencari pelarian melalui penggunaan internet yang berlebihan. Ketidakmampuan dalam pengaturan emosi (*self-regulation*) juga berperan penting, di mana individu dengan regulasi diri yang rendah sulit mengontrol dorongan untuk menggunakan internet, yang pada akhirnya menyebabkan gejala penarikan diri (*withdrawal*) seperti kecemasan dan depresi ketika akses internet dibatasi. Selain itu, kurangnya kapabilitas untuk memotivasi diri membuat individu kesulitan mengatur dan membatasi penggunaan internet, yang mengarah pada peningkatan toleransi terhadap internet. Lebih jauh lagi, individu dengan empati rendah dan keterampilan sosial yang buruk lebih rentan terhadap dampak negatif dari kecanduan internet, seperti masalah interpersonal, gangguan tidur, dan penurunan prestasi akademik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Rahayu (2018) menjabarkan bahwa terdapat

hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan penggunaan berlebihan pada internet, yaitu kecanduan game *online*. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki individu, maka semakin rendah terjadinya adiksi game *online*, dan sebaliknya.

3. Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang

Penelitian ini menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti memiliki hubungan yang dapat dinyatakan signifikan kuat dan positif. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet. Semakin tinggi pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi kecenderungan adiksi internet. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin rendah pula kecenderungan adiksi internet. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMK dengan rentang usia 15-18 tahun, yang menurut Erikson (1968) termasuk dalam tahap perkembangan identitas vs kebingungan peran. Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri dan dapat rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk internet.

Hal ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Hamid (2020) yang menemukan bahwa pola asuh permisif dapat meningkatkan risiko adiksi internet pada remaja. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas, yang dapat menyebabkan kurangnya kontrol diri pada anak dalam penggunaan internet, sehingga mengalami adiksi internet (Damayanti, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumawati, dkk., (2017) mencoba membandingkan tingkat kecenderungan adiksi internet, yaitu *game online* di antara berbagai pola asuh. Hasil penelitian tersebut sepadan dengan studi sebelumnya, di mana remaja yang diasuh dengan pola permisif memperlihatkan tingkat adiksi dan durasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola otoriter. Hal ini terjadi karena remaja dengan pola asuh permisif tidak mendapatkan kontrol dan perhatian yang memadai dari orang tua, sehingga mencari pelampiasan atau

kehangatan yang tidak diperoleh dengan mengalihkan perhatian melalui bermain *game online*.

Kapabilitas mengontrol dan mengelola emosi sangat krusial bagi siswa. Ketika siswa tidak mampu mengatur emosinya, hal ini dapat menyebabkan kegagalan dalam mengendalikan perilaku. Di lingkungan yang sangat permisif, siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi mungkin menjadikan internet sebagai alat utama untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penggunaan internet yang berlebihan (Fatimah, 2019). Siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi mungkin memiliki kapasitas yang lebih baik untuk mengelola dorongan dalam menggunakan internet secara sehat. Namun, jika pola asuh permisif turut mendukung, maka dorongan untuk terlibat dalam penggunaan internet yang berlebihan mungkin meningkat (Damayanti, 2023). Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, semakin rendah pula kecenderungan untuk mengalami adiksi internet. Pola asuh yang lebih ketat dan pengawasan yang lebih besar dari orang tua dapat membantu mengurangi waktu yang dihabiskan di internet dan mencegah perkembangan adiksi (Moazedian, dkk., 2014). Selain itu, siswa dengan kecerdasan emosi yang lebih rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, tetapi tanpa dukungan pola asuh yang permisif, mereka mungkin lebih terbatas dalam kebebasan mereka untuk terlibat dalam perilaku adiktif (Prambayu, 2018).

Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk mengalami adiksi internet. Sebaliknya, jika pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa rendah, maka kecenderungan siswa untuk mengalami adiksi internet juga akan lebih rendah. Keterkaitan ini dapat dipahami melalui interaksi antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi. Pola asuh permisif, yang ditandai dengan kurangnya kontrol dan batasan dari orang tua, memungkinkan siswa untuk memiliki kebebasan yang besar dalam menggunakan internet tanpa aturan yang jelas. Kebebasan yang berlebihan ini membuat siswa lebih rentan terhadap penggunaan internet secara berlebihan, yang kemudian memicu kecenderungan adiksi. Di sisi lain, kecerdasan emosi, yang seharusnya membantu individu mengelola emosi dan perilaku, ternyata kurang efektif dalam menghambat adiksi internet ketika pola asuh permisif turut berperan. Meskipun siswa mungkin mampu memahami dan mengelola emosi mereka, kebebasan tanpa

batas dalam penggunaan internet melemahkan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri, sehingga meningkatkan potensi adiksi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengalami adiksi internet. Dengan demikian, kombinasi antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi ini cenderung meningkatkan risiko adiksi internet pada siswa.

Penelitian ini telah mencapai tujuan yang sudah ditentukan oleh peneliti, yakni untuk mengkaji secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan adiksi internet, hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet, dan hubungan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet. Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini mengkorelasikan tiga variabel yaitu pola asuh permisif, kecerdasan emosi, dan kecenderungan adiksi internet. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya, hanya mengkorelasikan dua variabel. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di SMKN 7 Semarang yang belum pernah dijadikan tempat penelitian mengenai kecenderungan adiksi internet oleh peneliti yang lain. Meski demikian, penelitian ini tetap memiliki kelemahan atau keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian, yakni variabel yang dikorelasikan dengan kecenderungan adiksi internet hanya pola asuh permisif dan kecerdasan emosi saja. Selain itu, kurangnya pengawasan yang lebih mendalam terhadap responden dalam menjawab aitem pernyataan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet pada siswa angkatan 2023-2024 SMKN 7 Semarang. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan pada pola asuh permisif dan kecenderungan adiksi internet dengan taraf kekuatan hubungan yang sedang dan positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,437. Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterima, maka semakin tinggi pula kecenderungan adiksi internet. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif yang diterima, maka semakin rendah juga kecenderungan adiksi internet.
2. Terdapat hubungan signifikan pada kecerdasan emosi dan kecenderungan adiksi internet dengan taraf kekuatan hubungan yang sedang dan negatif dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu -0,568. Semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka semakin rendah kecenderungan adiksi internet. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi kecenderungan adiksi internet.
3. Terdapat hubungan yang signifikan pada pola asuh permisif dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan adiksi internet dengan taraf kekuatan hubungan yang kuat dan positif, serta nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,612. Semakin tinggi pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi kecenderungan adiksi internet. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif dan kecerdasan emosi siswa, maka semakin rendah pula kecenderungan adiksi internet.

B. Saran

Berikut beberapa saran dari peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menyediakan program bimbingan dan konseling yang lebih intensif untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan

emosional, sehingga mereka mampu mengelola stres dan emosi dengan lebih baik, serta mengurangi kecenderungan terhadap adiksi internet.

2. Bagi Subjek Penelitian (Siswa)

Siswa disarankan untuk meningkatkan kesadaran diri mengenai dampak negatif dari penggunaan internet yang berlebihan. Diperlukan pengembangan keterampilan manajemen waktu yang lebih baik dan belajar untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan rekreasi. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang positif dapat membantu mengurangi ketergantungan pada internet serta memperkaya keterampilan sosial dan emosional.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk lebih aktif dalam memantau dan mengatur penggunaan internet oleh anak, khususnya dalam hal durasi dan konten yang diakses. Penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya kecerdasan emosional dan bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Orang tua juga diharapkan untuk menjadi teladan yang baik dalam penggunaan teknologi dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak-anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk menggali faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kecenderungan adiksi internet, seperti kondisi psikologis, hubungan sosial, atau lingkungan keluarga. Serta, dapat melakukan pengawasan yang lebih mendalam terhadap responden saat mengisi kuesioner, misalnya dengan menggunakan wawancara langsung atau observasi tambahan, meminta bantuan dalam pendampingan dan pengawasan pada saat pengambilan data untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan lebih akurat dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2015). *Kecanduan internet dikalangan remaja smk pgri wonoasri ditinjau dari pola asuh permisif dan pergaulan teman sebaya*. [Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun]. <http://repository.widyamandala.ac.id/id/eprint/1852>
- Ali, M. M. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *JPIB : Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1–5. <https://ojs.stai-ibnurusyid.ac.id/index.php/jpib/article/view/86>.
- Amalia, R. F., & Hamid, A. Y. S. (2020). Adiksi smartphone, kesehatan mental anak, dan peranan pola asuh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 221–240. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i2.588>
- Anggarini, P. E., Manangkot, M. V., & Kamayani, M. O. A. (2022). Hubungan kecanduan internet dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(2), 381–394. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1578>
- Anggraeni, M., Husain, A. N., & Arifin, S. (2014). Hubungan tipe kepribadian introvert dengan kecanduan internet pada siswa kelas x di sman 1 banjarmasin. *Berkala Kedokteran*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.20527/jbk.v10i1.392>
- Ardi, P. W. (2024). *Hubungan pola asuh permisif dengan kecenderungan kecanduan game online mobile legends: Bang bang pada remaja awal*. [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32921>
- Ardianti, R. (2018). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pola asuh orang tua di rt. 04 rw. 08 kelurahan muaralembu kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi*. [Skripsi, Universitas Islam Riau]. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/3444>
- Ariani, M. D., Supradewi, R., & Syafitri, D. U. (2019). Peran kesepian dan pengungkapan diri online terhadap kecanduan internet pada remaja akhir. *Proyeksi*, 14(1), 12–21. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.14.1.12-21>
- Arrajab, N. I., & Halimah, L. (2022). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap adiksi game online remaja akhir. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 364–371. <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v2i1.1106>

- Artini, D. A. E. Y., Nyandra, M., & Suarjana, N. (2019). Hubungan pola asuh terhadap perilaku game online di smk kesehatan PGRI Denpasar. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 2, 245-254. <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.824>
- Astuti, G. P. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa bimbingan dan konseling universitas kristen satya wacana salatiga angkatan 2010-2013*. [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana]. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/5547>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Ayuningtyas, R. F., & Wiyono, B. D. (2020). Studi mengenai kecanduan internet dan fear of missing out (fomo) pada siswa di smk negeri 1 driyorejo. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 413–419. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33592>
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka pelajar.
- Basaria, D. (2019). Gambaran kecerdasan emosi pada remaja di pulau jawa dan bali. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 83–103. <https://doi.org/10.24912/provita.v12i1.5055>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Bibelia, J. T., Hidayati, N. O., & Somantri, I. (2021). Pola asuh orang tua pada remaja dengan kecanduan internet. *HJK: Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 166–175. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.4629>
- Bukhori, B., Said, H., Wijaya, T., & Nor, F. M. (2019). The effect of smartphone addiction, achievement motivation, and textbook reading intensity on students' academic achievement. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 13(09), 66–80. <https://doi.org/10.3991/ijim.v13i09.9566>

- Damayanti, F. (2023). *Pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan adiksi game online pada remaja di sma x batam*. [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/32243>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Dian, A. P. M. (2023). *Hubungan antara pola asuh permisif dengan kecanduan gadget pada siswa smp negeri 34 semarang*. [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/29558>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Esnaola, I., Revuelta, L., Ros, I., & Sarasa, M. (2017). The development of emotional intelligence in adolescence. *Anales de psicologia*, 33(2), 327–333. <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.251831>
- Espinoza, G., & Juvonen, J. (2011). The pervasiveness, connectedness, and intrusiveness of social network site use among young adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(12), 705–709. <https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0492>
- Fatimah, Z. (2019). *Pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh terhadap adiksi internet pada mahasiswa*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49109>
- Fauziyah, S. A. (2022). *Hubungan antara intensitas bermain game online dengan kecerdasan emosi pada siswa di smk pgri 1 kediri*. [Skripsi, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/4916>
- Fauzy, A. (2016). *Hubungan antara pola asuh permisif dan konformitas terhadap teman sebaya dengan kecanduan game online pada remaja*. [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/45258>
- Ferry, F., Elvinawanty, R., & Manurung, Y. S. (2019). Kecanduan internet ditinjau dari kecerdasan emosional remaja di warung internet kelurahan sekup medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1), 47–54.

<https://doi.org/10.34007/jehss.v2i1.56>

- Firdaus, R. A., & Dewi, D. S. E. (2021). Efikasi diri dengan kecenderungan kecanduan internet pada remaja dimasa pandemi covid-19. *Psimphoni*, 1(2), 67-74. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.11353>
- Ghiffari, A., & Fajri, D. (2021). *Pengaruh kontrol diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa psikologi uin malang angkatan 2017*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/33565>
- Ginanjar, A. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: ESQ*. Arga.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosi*, (Alih bahasa: T. Hemaya). Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence; kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting dari IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Griffiths, M. (2005). A 'components' model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use*, 10(4), 191–197. <https://doi.org/10.1080/14659890500114359>
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2021). Adiksi media sosial dan gadget bagi pengguna internet di indonesia. *Techno-Socio Ekonomika*, 14(1), 1-14. <https://doi.org/10.32897/techno.2021.14.1.544>
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 280-284. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2200/1662>
- Hamissi, J., Babaie, M., Hosseini, M., & Babaie, F. (2013). The relationship between emotional intelligence and technology addiction among university students. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*, 5(5), 310-319.
- Hidayat, A. S., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi bermedia sosial pada siswa sma negeri 11 semarang. *Jurnal Empati*, 5(4), 694–699. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15442>

- Hisbiyyah, F. (2023). *Hubungan keberfungsian keluarga dan kesepian dengan adiksi internet pada remaja di mts darul huda mlagen kabupaten rembang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21942>
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan anak edisi keenam*. (Jilid I). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Erlangga
- Hussain, M., Hassan, I., Masood, M., & Gillani, S. A. A. S. (2023). Analyzing the association between internet addiction level of adolescents and paternal and maternal parenting style. *NeuroQuantology*, 21(2), 42-49. 10.48047/NQ.2023.21.2.NQ23005
- Ismail, I., Thalib, S. B., & Indahari, N. A. (2021). Hubungan pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 1(2), 52–58.
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Koo, H. J., & Kwon, J.-H. (2014). Risk and protective factors of internet addiction: A meta-analysis of empirical studies in Korea. *Yonsei Medical Journal*, 55(6), 1691–1711. <https://doi.org/10.3349/ymj.2014.55.6.1691>
- Kosasih, A. V. N. A., Sarbini, S., & Mulyana, A. (2021). Leisure boredom dan religiusitas: pengaruhnya terhadap kecenderungan adiksi internet. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12352>
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2015). *Internet addiction in psychotherapy*. Springer.
- Kusumawati, R., Aviani, Y. I., & Molina, Y. (2017). Perbedaan tingkat kecanduan (adiksi) games online pada remaja ditinjau dari gaya pengasuhan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(1), 88-99. <https://doi.org/10.24036/rapun.v8i1.7955>
- Kuswana, W. S. (2014). *Biopsikologi: Pembelajaran perilaku*. Penerbit Alfabeta.
- Lianawati, G. S. (2020). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh mahasiswa pendidikan ips uin maulana malik ibrahim malang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri

- Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/24875>
- Lombogia, B. J., Kairupan, B. H. R., & Dundu, A. E. (2018). Hubungan kecanduan internet dengan kualitas tidur pada siswa sma kristen 1 tomohon. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*, 1(2), 1-8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmr/article/view/22298>
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif)*. [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50344>
- Martins, M. V., Formiga, A., Santos, C., Sousa, D., Resende, C., Campos, R., Nogueira, N., Carvalho, P., & Ferreira, S. (2020). Adolescent internet addiction–role of parental control and adolescent behaviours. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 7(3), 116–120. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2019.12.003>
- Matthews, G., Zeidner, M., & Roberts, R. D. (2004). *Emotional intelligence: Science and myth*. MIT press.
- Misnawati, M. (2016). Hubungan kecerdasan emosi dengan kecanduan game online pada siswa-siswi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 217-223. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4004>
- Moazedian, A., Taqavi, S. A., Hosseinalmadani, S. A., Mohammadyfar, M. A., & Sabetimani, M. (2014). Parenting style and internet addiction. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 4(1), 9–14.
- Muazar, H. (2015). *Analisis kebutuhan anak usia dini*. CV Budi Utama.
- Mulawarman, M., Huda, F. N., Suharso, S., & Muslikah, M. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan social media pada siswa SMA. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(3), 89–96. <https://doi.org/10.29210/130700>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Ngongo, I. (2021). *Pengaruh pola permisif orangtua terhadap pembentukan kepribadian anak*. [Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pusat Salatiga].

<https://doi.org/10.31219/osf.io/yhgpx>

- Nurunnajimiah, P. A. (2019). *Hubungan antara emotional intelligence dengan kecanduan internet pada mahasiswa pengguna whatsapp dan instagram*. [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/34396>
- Ohno, S. (2016). Internet escapism and addiction among japanese senior high school students. *International Journal of Culture and Mental Health*, 9(4), 399–406. <https://doi.org/10.1080/17542863.2016.1226911>
- Oktaviany, W. (2019). *Hubungan kecerdasan emosi dengan kecanduan internet pada remaja jakarta*. [Skripsi, Universitas Mercu Buana Bekasi]. <https://repository.mercubuana.ac.id/id/eprint/56873>
- Ozgur, H. (2016). The relationship between Internet parenting styles and Internet usage of children and adolescents. *Computers in Human Behavior*, 60(3), 411–424. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.081>
- Pontes, H. M., Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2015). Clinical psychology of internet addiction: A review of its conceptualization, prevalence, neuronal processes, and implications for treatment. *Neuroscience and Neuroeconomics*, 4, 11–23. <https://doi.org/10.2147/NAN.S60982>
- Prambayu, I. (2018). *Pengaruh gaya pengasuhan, keterampilan sosial, dan kesepian terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja*. [UIN Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45996>
- Prambayu, I., & Dewi, M. S. (2019). Adiksi internet pada remaja. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 7(1), 72-78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13501>
- Prasetyo, E. I., Al Fikri, M., & Devianty, R. (2023). Pola komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap ketergantungan internet di kelurahan bagelen kota tebing tinggi. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 1353–1366. <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/5161>
- Prayitno, N. (2007). *Hubungan antara kematangan beragama Islam dan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada remaja*. [Universitas Gadjah Mada].

<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36147>

- Priyatno, D. (2018). *Spss panduan mudah olah data bagi mahasiswa & umum*. Andi
- Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Putri, T. H., Priyono, D., Keperawatan, P. S., Kedokteran, F., Tanjungpura, U., Hadari, J. H., & Bansir, N. (2021). Kecanduan internet pada anak sekolah selama pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 745–752. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.4.2021.745-752>
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916>
- Rahayu, D. P. (2018). *Hubungan kecerdasan emosional dengan kecanduan game online pada siswa-siswi kelas xi smk sunan ampel menganti*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gresik]. <http://eprints.umg.ac.id/id/eprint/281>
- Rahmah, A. (2022). *Pengaruh pola asuh otoritatif dan harga diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa uin walisongo semarang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20420>
- Rijaluddin, M. D., & Kusdiyati, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap adiksi internet pada siswa kelas v dan vi sd di kota bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 865–870. <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24470>
- Rijaluddin, M. D., Kusdiyati, S., Wita, M. M. N. A., Khasanah, A. N., & Rahayu, M. S. (2020). Tipe parental mediation dan adiksi internet siswa kelas V SD X Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 221-230. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3310>
- Rosari, A. (2015). *Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan prokrastinasi akademik siswa kelas x sma xaverius bandar lampung*. [Universitas Kristen Satya Wacana]. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/8610>

- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak (Penerjemah: Mila Rahmawati dan Ana Kuswanti)*. Erlangga.
- Saputra, M. (2019). *Pengaruh regulasi diri, pola asuh permisif, durasi bermain game online, intensitas bermain game online, dan demografi terhadap adiksi game online*. [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47143>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat kecanduan internet pada remaja awal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 110–117. <https://doi.org/10.29210/02018190>
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). *Assessing emotional intelligence: Theory, research, and applications*. Springer.
- Septia, Z. E., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensitas bermain game online pada komunitas game ingress di bandung. *Jurnal Empati*, 7(4), 1130-1134. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21924>
- Setiawan, S. (2019). *Analisa korelasi dan regresi dengan spss versi 24*. Ppni Qatar.
- Setyanto, G. G. (2014). *Pengaruh self-regulated learning dan pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri yogyakarta*. [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/16101>
- Sidaria, S., Yeni, F., Muthmainnah, & Hariyanto, M. (2021). Kecerdasan emosional dan kecanduan internet pada remaja di smpn 3 2x11 kayutanam padang pariaman. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(4), 166–175. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3642>
- Simarmata, S. W., & Citra, Y. (2020). Kecanduan internet terhadap keterampilan sosial di era generasi milenial. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 16–21.

<https://doi.org/10.37755/jsbk.v9i1.281>

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soesilo, T. D., & Septiningtyas, M. R. (2024). Pengaruh penggunaan game online terhadap kecerdasan emosional remaja siswa kelas xi smk negeri 2 salatiga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(2), 475–488. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/8046>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukindro, S. Y., & Kaloeti, D. V. S. (2022). Hubungan antara internet escapism dan kecenderungan kecanduan internet dengan resiliensi online sebagai moderator pada remaja di sma n 4 kota bekasi. *Jurnal Empati*, 11(2), 115–121. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34435>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Syamsu, Y. (2007). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Tao, R., Huang, X., Wang, J., Zhang, H., Zhang, Y., & Li, M. (2010). Proposed diagnostic criteria for internet addiction. *Addiction*, 105(3), 556–564. <https://doi.org/10.1111/j.1360-0443.2009.02828.x>
- Tiwa, J. R., Palandeng, O. ., & Bawotong, J. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan game online pada anak usia remaja di sma kristen zaitun manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24339>
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Trilanasari, D. (2022). *Pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa smp negeri 23 semarang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17858>
- Tyas, F. L. (2016). *Hubungan antara adiksi internet (internet addiction) dengan kecerdasan*

- emosi pada remaja di smp negeri 05 yogyakarta*. [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/11220>
- Valcke, M., Bonte, S., De Wever, B., & Rots, I. (2010). Internet parenting styles and the impact on Internet use of primary school children. *Computers & Education*, 55(2), 454–464. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.02.009>
- Waekuejik, W. (2021). *Pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecanduan penggunaan internet pada siswa-siswi di sekolah wittaya islam mulniti pattani thailand*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/34367>
- Wahyuni, E. N. (2014). Pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas x smk negeri 9 samarinda. *Motivasi*, 2(1), 121–130. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/666>
- Weinstein, A., & Lejoyeux, M. (2010). Internet addiction or excessive internet use. *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 36(5), 277–283. <https://doi.org/10.3109/00952990.2010.491880>
- Widhiarso, W. (2010). *Catatan pada uji linieritas hubungan*. [Universitas Gadjah Mada]. http://www.widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2010_-_uji_linieritas_hubungan.pdf
- Widia, U. R. (2020). *Hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku moral pada remaja*. [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11629>
- Winatha, R. G., & Sukaatmadja, I. P. G. (2014). Pengaruh sifat materialisme dan kecanduan internet terhadap perilaku pembelian impulsif secara online. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(3), 751–769. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/view/7326>
- Yosephine, Y., & Lesmana, T. (2020). Pola asuh orangtua dan kecenderungan adiksi game online pada remaja akhir di jakarta. *Psibernetika*, 13(1), 49–58. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v13i1.2272>

Young, K. S., & De Abreu, C. N. (2011). *Internet addiction: A handbook and guide to evaluation and treatment*. John Wiley & Sons.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Skala Penelitian

A. Blue-print Skala Kecenderungan Adiksi Internet

No.	Aspek	Indikator	F	UF
1.	Penggunaan berlebihan	Menghabiskan waktu lebih dari 8 jam sehari untuk mengakses internet.	1) Saya menghabiskan waktu lebih dari 8 jam untuk menggunakan internet. 17) Saya membuka aplikasi yang menggunakan internet selama 8 jam lebih.	9) Saya menggunakan internet kurang dari 8 jam dalam sehari. 25) Saya menggunakan aplikasi yang memakai internet dibawah 8 jam sehari.
		Kesulitan mengontrol waktu yang dihabiskan untuk penggunaan internet.	2) Saya sulit berhenti menggunakan internet meski sudah lama mengaksesnya. 18) Saya tidak bisa berhenti menggunakan internet meskipun ada kegiatan lain yang harus diselesaikan.	10) Saya memiliki batasan waktu dalam penggunaan internet. 26) Saya mudah berhenti menggunakan aplikasi melalui internet.
2.	Gejala <i>withdrawal</i> (penarikan diri)	Menghindari interaksi sosial.	3) Saya cenderung menghindari percakapan tatap muka, ketika sedang asyik <i>scroll</i> sosial media. 19) Saya menolak bertemu dengan teman, ketika sedang bermain internet.	11) Saya menghadiri acara sosial daripada menghabiskan waktu di internet. 27) Saya bertemu teman secara langsung daripada berbicara melalui aplikasi pesan <i>online</i> .
		Menghindari kegiatan yang menjadi rutinitas.	4) Saya menunda waktu ibadah karena asik bermain media sosial. 20) Saya melewatkan waktu makan saat asik menggunakan internet.	12) Saya tetap melakukan kegiatan rutin seperti mandi meskipun sedang sibuk menggunakan internet. 28) Saya melakukan hobi lainnya daripada menghabiskan waktu di media sosial.
3.	Toleransi terhadap internet	Memerlukan waktu yang semakin lama untuk <i>online</i> .	5) Saya menemukan hal-hal baru yang menarik di internet, sehingga butuh waktu yang lama untuk menggunakannya. 21) Saya butuh waktu	13) Saya puas menggunakan internet meskipun dalam waktu terbatas. 29) Saya tidak perlu waktu lama untuk meggunakan aplikasi

			yang semakin lama untuk merasa puas dengan aktivitas <i>online</i> saya.	melalui internet.
		Meningkatkan jumlah aktivitas <i>online</i> .	6) Saya sulit mengurangi jumlah aktivitas <i>online</i> yang saya lakukan. 22) Waktu <i>online</i> yang saya gunakan terus bertambah.	14) Dari waktu ke waktu, aktivitas <i>online</i> yang saya lakukan cenderung tetap. 30) Belakangan ini, aktivitas <i>online</i> yang saya lakukan menurun.
4.		Mengalami gangguan fisik.	7) Saya pusing setelah menggunakan internet dalam waktu yang lama. 23) Mata saya kering karena terlalu lama membuka aplikasi yang menggunakan internet.	15) Badan saya tetap terasa segar selama menggunakan internet. 31) Waktu tidur saya seperti kebanyakan orang meski aktif menggunakan internet.
	Dampak negatif	Mengalami konflik dengan keluarga atau teman-teman.	8) Saya diabaikan oleh keluarga karena lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan aplikasi melalui internet. 24) Saya dijauhi teman karena asyik menggunakan internet.	16) Saya dapat mengatur waktu penggunaan internet tanpa mengganggu waktu bersama keluarga. 32) Hubungan saya dengan keluarga tetap harmonis meskipun sering menggunakan internet.

Keterangan: aitem yang dibold adalah aitem yang gugur

B. Blue-print Skala Pola Asuh Permisif

No.	Aspek	Indikator	F	UF
1.	Kurangnya kontrol terhadap anak	Tidak mengawasi kegiatan atau pergaulan.	1) Orang tua saya tidak menanyakan dengan siapa saya berteman. 17) Orang tua tidak mengawasi jam pulang malam saya setiap harinya.	9) Orang tua saya mengawasi waktu saya menggunakan <i>gadget</i> . 25) Orang tua saya mengetahui dengan siapa saya bergaul.
		Tidak memberi batasan kepada anak.	2) Orang tua saya tidak menetapkan batasan waktu untuk menggunakan internet. 18) Saya bebas mengakses situs apapun tanpa batasan dari orang tua.	10) Saya hanya boleh menggunakan internet dalam waktu yang ditentukan. 26) Orang tua saya memberikan batas waktu penggunaan <i>gadget</i> setiap harinya.
2.	Mengabaikan keputusan	Mengabaikan keputusan dalam mengatasi masalah pribadi.	3) Orang tua saya tidak memberikan masukan ketika saya mengambil keputusan. 19) Orang tua saya tidak membantu pengambilan keputusan ketika memilih jurusan.	11) Orang tua menanyakan setiap pengambilan keputusan yang saya ambil. 27) Orang tua memberi pertimbangan yang akan saya ambil untuk mengatasi masalah.
		Mengabaikan pengambilan keputusan dalam pergaulan anak.	4) Ketika saya bertengkar dengan teman, orang tua tidak menanyakan hubungan pertemanan kami kedepannya. 20) Orang tua mengabaikan pilihan yang saya ambil ketika ada masalah dengan teman sekolah.	12) Orang tua saya menghargai keputusan saya dalam memilih pergaulan. 28) Orang tua saya mempertanyakan keputusan saya dalam memilih teman.
3.	Orang tua tidak peduli terhadap anak	Tidak menunjukkan minat atau keterlibatan dalam aktivitas anak.	5) Orang tua saya tidak mengetahui hobi yang saya miliki. 21) Orang tua saya tidak tertarik dalam kegiatan rutin seperti makan dan bermain bersama saya.	13) Orang tua bertanya aktivitas sehari-hari yang saya lakukan. 29) Orang tua memfasilitasi saya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
		Tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak.	6) Ketika saya menangis, orang tua tidak berusaha menenangkan.	14) Orang tua saya memberikan pelukan hangat ketika saya membutuhkannya.

			22) Orang tua meremehkan rasa kecewa saya.	30) Orang tua menanyakan keadaan saya ketika saya terlihat murung.
4.	Pendidikan bersifat bebas.	Memberi kebebasan dalam memilih kegiatan di dalam sekolah.	7) Orang tua membiarkan saya mengikuti kegiatan apapun di sekolah tanpa pertimbangan. 23) Saya bebas memilih organisasi yang ingin saya ikuti di sekolah tanpa adanya tuntutan dari orang tua.	15) Saya harus mengikuti kegiatan di sekolah yang dipilihkan oleh orang tua dengan penuh tanggung jawab. 31) Saya merasa terpaksa mengikuti kegiatan sekolah tertentu karena keinginan orang tua.
		Memberi kebebasan dalam memilih kegiatan di luar sekolah.	8) Orang tua saya tidak mempertimbangkan dampak dari kegiatan di luar sekolah yang saya pilih. 24) Saya tidak harus memberitahu orang tua mengenai aktivitas yang saya lakukan di luar sekolah.	16) Saya harus meminta izin berkali-kali untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah. 32) Saya diberi kepercayaan dengan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan di luar sekolah yang dipilihkan oleh orang tua.

Keterangan: aitem yang dibold adalah aitem yang gugur

C. Blue-print Skala Kecerdasan Emosi

No.	Aspek	Indikator	F	UF
1.	Kesadaran emosi diri (<i>self awareness</i>)	Dapat mengidentifikasi emosi.	1) Saya dapat merasakan perubahan suasana hati saya dengan cepat. 21) Saya dapat mengenali rasa cemas yang saya rasakan.	11) Saya bingung tentang apa yang sebenarnya saya rasakan. 31) Saya sulit menyadari rasa marah saya sampai seseorang mengingatkan saya.
		Memahami penyebab munculnya emosi.	2) Saya dapat memahami mengapa suasana hati saya berubah-ubah dalam satu hari. 22) Saya dapat mengidentifikasi apa yang menyebabkan saya marah.	12) Saya sulit memahami mengapa saya merasa sedih. 32) Saya sulit mengenali apa yang menyebabkan saya merasa gundah.
2.	Pengaturan emosi atau pengendalian diri (<i>self regulation</i>)	Dapat mengendalikan emosi negatif.	3) Saya mampu mengendalikan amarah saya. 23) Saya mampu mengatasi rasa sedih dengan cara yang baik.	13) Saya kesulitan mengatasi rasa sedih, sehingga cenderung berlarut-larut dalam kesedihan. 33) Saya sulit mengendalikan rasa takut saya terhadap suatu hal.
		Dapat mengelola emosi positif.	4) Saya dapat mengekspresikan kegembiraan dengan cara yang terkendali. 24) Saya mampu menikmati momen-momen bahagia tanpa kehilangan kendali diri.	14) Saya merasa kehilangan fokus ketika merasa sangat bahagia. 34) Saya sulit mengekspresikan rasa bahagia dengan wajar.
3.	Memotivasi diri (<i>motivating oneself</i>)	Memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuan.	5) Saya mampu mengubah rasa kecewa menjadi faktor pendorong saya untuk mencapai tujuan dengan lebih baik. 25) Saya tetap berusaha mencapai target saya, meskipun sedang sedih.	15) Saya kehilangan fokus pada tujuan saya, ketika merasa cemas. 35) Ketika merasa takut, saya cenderung sulit memotivasi diri untuk mencapai tujuan saya.
		Mempertahankan pandangan positif.	6) Saya berusaha untuk tetap optimis meskipun menghadapi kesulitan.	16) Saya merasa bahwa usaha saya tidak akan berhasil.

			26) Saya meyakini bahwa setiap permasalahan ada jalan keluarnya.	36) Menurut saya, sikap optimis tidak membantu saya dalam mencapai tujuan.
4.	Memahami emosi orang lain (<i>emphaty</i>)	Memahami perasaan orang lain.	7) Saya mudah mengetahui perasaan orang lain meskipun mereka mencoba menyembunyikannya. 27) Saya dapat mengenali ketika teman saya sedang sedih meskipun dia tidak mengatakannya.	17) Saya merasa sulit memahami perasaan orang lain. 37) Saya kesulitan memahami perasaan orang lain meskipun mereka telah bercerita tentang permasalahannya.
		Mengenali perubahan emosi orang lain.	8) Saya dapat melihat perubahan ekspresi wajah mereka, ketika sedang marah. 28) Saya mudah menangkap perubahan suasana hati orang lain hanya dari cara mereka bertindak.	18) Saya sulit menyadari rasa cemas teman saya, jika mereka tidak bercerita. 38) Saya sulit melihat tanda-tanda perubahan rasa sedih teman saya dengan cepat.
5.	Keterampilan sosial atau membina hubungan (<i>social skills</i>).	Menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain.	9) Saya berusaha mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain bercerita kepada saya. 29) Saya menyemangati teman-teman saya ketika mereka sedang merasa sedih.	19) Saya lebih suka fokus pada diri sendiri daripada memikirkan perasaan orang lain. 39) Saya merasa sulit memperhatikan apa yang dikatakan orang lain kepada saya.
		Mampu membangun dan memelihara jaringan sosial.	10) Saya berusaha menyempatkan diri untuk bertemu dengan teman-teman, meskipun suasana hati saya tidak baik. 30) Saya merasa nyaman berbicara dengan orang baru.	20) Saya cenderung menarik diri dari kegiatan sosial ketika merasa sedih. 40) Saya merasa cemburu ketika teman saya memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas

A. Skala Kecenderungan Adiksi Internet

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	75,9000	309,748	,570	,957
VAR00002	76,1000	300,507	,731	,955
VAR00003	76,4667	305,430	,658	,956
VAR00004	76,4000	300,662	,743	,955
VAR00005	75,7667	306,185	,661	,956
VAR00006	76,0333	305,482	,644	,956
VAR00007	76,0000	311,724	,416	,958
VAR00008	76,6333	302,516	,732	,956
VAR00009	76,1667	313,247	,296	,959
VAR00010	76,1333	306,878	,551	,957
VAR00011	76,3667	310,585	,606	,957
VAR00012	76,8667	300,120	,750	,955
VAR00013	76,2000	306,166	,657	,956

VAR0001 4	76,6667	317,816	,299	,958
VAR0001 5	76,4000	309,076	,498	,957
VAR0001 6	76,5667	301,013	,729	,956
VAR0001 7	76,2333	308,392	,574	,957
VAR0001 8	76,2667	298,961	,733	,955
VAR0001 9	76,8000	301,131	,783	,955
VAR0002 0	76,5000	304,948	,720	,956
VAR0002 1	76,1333	301,913	,825	,955
VAR0002 2	76,3000	297,803	,768	,955
VAR0002 3	76,1333	314,947	,433	,958
VAR0002 4	77,0333	308,447	,607	,956
VAR0002 5	76,2667	319,375	,201	,959
VAR0002 6	76,1000	305,817	,650	,956
VAR0002 7	76,3667	299,137	,825	,955
VAR0002 8	76,2333	298,875	,798	,955
VAR0002 9	76,2333	304,461	,679	,956
VAR0003 0	76,1667	303,454	,761	,955
VAR0003 1	76,4333	309,151	,629	,956
VAR0003 2	76,9333	305,926	,627	,956

B. Skala Pola Asuh Permisif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	74,9000	255,541	,643	,941
VAR00002	74,8000	257,476	,594	,942
VAR00003	75,1667	255,316	,619	,942
VAR00004	75,0000	260,414	,607	,942
VAR00005	75,4333	258,668	,639	,942
VAR00006	75,3333	258,713	,678	,941
VAR00007	75,0000	252,828	,726	,941
VAR00008	75,4000	256,593	,748	,941
VAR00009	74,8000	257,476	,729	,941
VAR00010	74,7000	258,355	,519	,943
VAR00011	75,2667	261,306	,591	,942
VAR00012	75,7333	261,306	,557	,942
VAR00013	75,2667	258,409	,576	,942
VAR00014	75,2000	249,752	,872	,939

VAR0001 5	75,1000	254,783	,658	,941
VAR0001 6	74,7667	261,564	,482	,943
VAR0001 7	75,1000	267,334	,260	,945
VAR0001 8	74,7000	263,390	,456	,943
VAR0001 9	75,4333	260,116	,526	,943
VAR0002 0	75,3333	256,023	,674	,941
VAR0002 1	75,4333	259,633	,681	,941
VAR0002 2	75,2333	262,323	,509	,943
VAR0002 3	74,4333	273,357	,132	,945
VAR0002 4	75,1000	257,128	,664	,941
VAR0002 5	75,4000	251,559	,822	,940
VAR0002 6	74,8333	260,557	,531	,943
VAR0002 7	75,4667	253,430	,780	,940
VAR0002 8	75,1667	258,764	,607	,942
VAR0002 9	75,6667	278,092	-,112	,947
VAR0003 0	75,1000	250,645	,831	,940
VAR0003 1	74,8333	269,868	,166	,947
VAR0003 2	75,4667	268,464	,336	,944

C. Skala Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	109,1667	571,868	,696	,970
VAR00002	109,1667	568,557	,562	,971
VAR00003	109,0000	563,862	,628	,970
VAR00004	109,0667	573,375	,503	,971
VAR00005	109,0667	558,892	,717	,970
VAR00006	108,8667	569,016	,705	,970
VAR00007	108,9667	564,102	,672	,970
VAR00008	108,9000	560,921	,725	,970
VAR00009	108,9000	560,852	,727	,970
VAR00010	109,0000	559,931	,759	,970
VAR00011	109,6667	563,954	,599	,971
VAR00012	109,4000	555,766	,759	,970
VAR00013	109,4000	553,007	,739	,970
VAR00014	109,4000	556,869	,707	,970

VAR0001 5	109,5667	570,668	,538	,971
VAR0001 6	109,5000	552,052	,805	,970
VAR0001 7	109,4000	557,490	,669	,970
VAR0001 8	109,4000	557,145	,728	,970
VAR0001 9	109,3000	564,700	,624	,970
VAR0002 0	109,6667	555,609	,686	,970
VAR0002 1	109,2667	569,995	,455	,971
VAR0002 2	109,1333	560,189	,691	,970
VAR0002 3	109,0333	570,999	,520	,971
VAR0002 4	108,9000	566,162	,705	,970
VAR0002 5	109,0000	565,517	,737	,970
VAR0002 6	108,8667	562,533	,707	,970
VAR0002 7	108,9000	566,921	,641	,970
VAR0002 8	109,1667	564,833	,627	,970
VAR0002 9	108,7333	578,202	,494	,971
VAR0003 0	109,1667	572,420	,462	,971
VAR0003 1	109,3667	559,964	,806	,970
VAR0003 2	109,5000	553,638	,771	,970
VAR0003 3	109,6667	559,540	,649	,970
VAR0003 4	109,4333	554,530	,755	,970
VAR0003 5	109,5000	564,052	,617	,970

VAR0003 6	109,3000	564,148	,754	,970
VAR0003 7	109,5000	551,431	,791	,970
VAR0003 8	109,2000	559,890	,706	,970
VAR0003 9	109,3333	548,782	,835	,969
VAR0004 0	109,5333	564,947	,491	,971

Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas

A. Skala Kecenderungan Adiksi Internet

Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan Aitem

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,958	32

Hasil Uji Reliabilitas Setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,962	29

B. Skala Pola Asuh Permisif

Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan Aitem

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,944	32

Hasil Uji Reliabilitas Setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,953	28

C. Skala Kecerdasan Emosi

Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan Aitem

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,971	40

Lampiran 4 Skala Penelitian

Skala Kecenderungan Adiksi Internet

A. Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan saya Dwinadra Novriz.N.A NIM 2007016036, mahasiswa prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya ingin meminta bantuan kepada teman-teman untuk menjadi partisipan dalam rangka memenuhi kelengkapan data penelitian. Adapun kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian ini, yaitu siswa/i aktif angkatan 2023-2024 SMK Negeri 7 Semarang.

Apabila teman-teman memiliki kriteria di atas, saya mohon bantuan teman-teman untuk mengisi dan melengkapi data penelitian. Segala informasi yang diberikan dalam kuesioner ini hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijaga kerahasiannya, sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban dengan sejujur-jujurnya.

Saya ucapkan terima kasih banyak atas ketersediaannya dalam mengisi kuesioner penelitian ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

B. Identitas

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Jurusan :

C. Petunjuk Pengisian

Bacalah dan pahami setiap pernyataan di bawah ini. Skala ini bukanlah suatu tes, jadi tidak ada jawaban benar dan salah. Pilihlah salah satu alternatif yang paling sesuai dengan keadaan diri anda. Setiap butir pernyataan jangan sampai terlewat. Adapun pilihan jawaban yang tersedia, sebagai berikut:

- Sangat Sesuai (SS)
- Sesuai (S)
- Tidak Sesuai (TS)
- Sangat Tidak Sesuai (STS)

D. Pernyataan

No	AITEM	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menghabiskan waktu lebih dari 8 jam untuk menggunakan internet.				
2	Saya sulit berhenti menggunakan internet meski sudah lama mengaksesnya.				
3	Saya cenderung menghindari percakapan tatap muka, ketika sedang asyik <i>scroll</i> sosial media.				
4	Saya menunda waktu ibadah karena asyik bermain media sosial.				
5	Saya menemukan hal-hal baru yang menarik di internet, sehingga butuh waktu yang lama untuk menggunakannya.				
6	Saya sulit mengurangi jumlah aktivitas <i>online</i> yang saya lakukan.				
7	Saya pusing setelah menggunakan internet dalam waktu yang lama.				
8	Saya diabaikan oleh keluarga karena lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan aplikasi melalui internet.				
9	Saya memiliki batasan waktu dalam penggunaan internet.				
10	Saya menghadiri acara sosial daripada menghabiskan waktu di internet.				
11	Saya tetap melakukan kegiatan rutin seperti mandi meskipun sedang sibuk menggunakan internet.				
12	Saya puas menggunakan internet meskipun dalam waktu terbatas.				
13	Badan saya tetap terasa segar selama menggunakan internet.				
14	Saya dapat mengatur waktu penggunaan internet tanpa mengganggu waktu bersama keluarga.				
15	Saya membuka aplikasi yang menggunakan internet selama 8 jam lebih.				
16	Saya tidak bisa berhenti menggunakan internet meskipun ada kegiatan lain yang harus diselesaikan.				
17	Saya menolak bertemu dengan teman, ketika sedang bermain internet.				

18	Saya melewatkan waktu makan saat asyik menggunakan internet.				
19	Saya butuh waktu yang semakin lama untuk merasa puas dengan aktivitas <i>online</i> saya.				
20	Waktu <i>online</i> yang saya gunakan terus bertambah.				
21	Mata saya kering karena terlalu lama membuka aplikasi yang menggunakan internet.				
22	Saya dijauhi teman karena asyik menggunakan internet.				
23	Saya mudah berhenti menggunakan aplikasi melalui internet.				
24	Saya bertemu teman secara langsung daripada berbicara melalui aplikasi pesan <i>online</i> .				
25	Saya melakukan hobi lainnya daripada menghabiskan waktu di media sosial.				
26	Saya tidak perlu waktu lama untuk menggunakan aplikasi melalui internet.				
27	Belakangan ini, aktivitas <i>online</i> yang saya lakukan menurun.				
28	Waktu tidur saya seperti kebanyakan orang meski aktif menggunakan internet.				
29	Hubungan saya dengan keluarga tetap harmonis meskipun sering menggunakan internet.				

Skala Pola Asuh Permisif

A. Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan saya Dwinadra Novriz.N.A NIM 2007016036, mahasiswa prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya ingin meminta bantuan kepada teman-teman untuk menjadi partisipan dalam rangka memenuhi kelengkapan data penelitian. Adapun kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian ini, yaitu siswa/i aktif angkatan 2023-2024 SMK Negeri 7 Semarang.

Apabila teman-teman memiliki kriteria di atas, saya mohon bantuan teman-teman untuk mengisi dan melengkapi data penelitian. Segala informasi yang diberikan dalam kuesioner ini hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijaga kerahasiannya, sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban dengan sejujur-jujurnya.

Saya ucapkan terima kasih banyak atas ketersediaannya dalam mengisi kuesioner penelitian ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

B. Identitas

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Jurusan :

C. Petunjuk Pengisian

Bacalah dan pahami setiap pernyataan di bawah ini. Skala ini bukanlah suatu tes, jadi tidak ada jawaban benar dan salah. Pilihlah salah satu alternatif yang paling sesuai dengan keadaan diri anda. Setiap butir pernyataan jangan sampai terlewat. Adapun pilihan jawaban yang tersedia, sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS)
- b. Sesuai (S)
- c. Tidak Sesuai (TS)
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS)

D. Pernyataan

No	AITEM	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya tidak menanyakan dengan siapa saya berteman.				
2	Orang tua saya tidak menetapkan batasan waktu untuk menggunakan internet.				
3	Orang tua saya tidak memberikan masukan ketika saya mengambil keputusan.				
4	Ketika saya bertengkar dengan teman, orang tua tidak menanyakan hubungan pertemanan kami kedepannya.				
5	Orang tua saya tidak mengetahui hobi yang saya miliki.				
6	Ketika saya menangis, orang tua tidak berusaha menenangkan.				
7	Orang tua membiarkan saya mengikuti kegiatan apapun di sekolah tanpa pertimbangan.				
8	Orang tua saya tidak mempertimbangkan dampak dari kegiatan di luar sekolah yang saya pilih.				
9	Orang tua saya mengawasi waktu saya menggunakan <i>gadget</i> .				
10	Saya hanya boleh menggunakan internet dalam waktu yang ditentukan.				
11	Orang tua menanyakan setiap pengambilan keputusan yang saya ambil.				
12	Orang tua saya menghargai keputusan saya dalam memilih pergaulan.				
13	Orang tua bertanya aktivitas sehari-hari yang saya lakukan.				
14	Orang tua saya memberikan pelukan hangat ketika saya membutuhkannya.				
15	Saya harus mengikuti kegiatan di sekolah yang dipilihkan oleh orang tua dengan penuh tanggung jawab.				
16	Saya harus meminta izin berkali-kali untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah.				
17	Saya bebas mengakses situs apapun tanpa batasan dari orang tua.				

18	Orang tua saya tidak membantu pengambilan keputusan ketika memilih jurusan.				
19	Orang tua mengabaikan pilihan yang saya ambil ketika ada masalah dengan teman sekolah.				
20	Orang tua saya tidak tertarik dalam kegiatan rutin seperti makan dan bermain bersama saya.				
21	Orang tua meremehkan rasa kecewa saya.				
22	Saya tidak harus memberitahu orang tua mengenai aktivitas yang saya lakukan di luar sekolah.				
23	Orang tua saya mengetahui dengan siapa saya bergaul.				
24	Orang tua saya memberikan batas waktu penggunaan <i>gadget</i> setiap harinya.				
25	Orang tua memberi pertimbangan yang akan saya ambil untuk mengatasi masalah.				
26	Orang tua saya mempertanyakan keputusan saya dalam memilih teman.				
27	Orang tua menanyakan keadaan saya ketika saya terlihat murung.				
28	Saya diberi kepercayaan dengan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan di luar sekolah yang dipilihkan oleh orang tua.				

Skala Kecerdasan Emosi

A. Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan saya Dwinadra Novriz.N.A NIM 2007016036, mahasiswa prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya ingin meminta bantuan kepada teman-teman untuk menjadi partisipan dalam rangka memenuhi kelengkapan data penelitian. Adapun kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian ini, yaitu siswa/i aktif angkatan 2023-2024 SMK Negeri 7 Semarang.

Apabila teman-teman memiliki kriteria di atas, saya mohon bantuan teman-teman untuk mengisi dan melengkapi data penelitian. Segala informasi yang diberikan dalam kuesioner ini hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijaga kerahasiannya, sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban dengan sejujur-jujurnya.

Saya ucapkan terima kasih banyak atas ketersediaannya dalam mengisi kuesioner penelitian ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

B. Identitas

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Jurusan :

C. Petunjuk Pengisian

Bacalah dan pahami setiap pernyataan di bawah ini. Skala ini bukanlah suatu tes, jadi tidak ada jawaban benar dan salah. Pilihlah salah satu alternatif yang paling sesuai dengan keadaan diri anda. Setiap butir pernyataan jangan sampai terlewat. Adapun pilihan jawaban yang tersedia, sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS)
- b. Sesuai (S)
- c. Tidak Sesuai (TS)
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS)

D. Pernyataan

No	AITEM	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat merasakan perubahan suasana hati saya dengan cepat.				
2	Saya dapat memahami mengapa suasana hati saya berubah-ubah dalam satu hari.				
3	Saya mampu mengendalikan amarah saya.				
4	Saya dapat mengekspresikan kegembiraan dengan cara yang terkendali.				
5	Saya mampu mengubah rasa kecewa menjadi faktor pendorong saya untuk mencapai tujuan dengan lebih baik.				
6	Saya berusaha untuk tetap optimis meskipun menghadapi kesulitan.				
7	Saya mudah mengetahui perasaan orang lain meskipun mereka mencoba menyembunyikannya.				
8	Saya dapat melihat perubahan ekspresi wajah teman saya, ketika sedang marah.				
9	Saya berusaha mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain bercerita kepada saya.				
10	Saya berusaha menyempatkan diri untuk bertemu dengan teman-teman, meskipun suasana hati saya tidak baik.				
11	Saya bingung tentang apa yang sebenarnya saya rasakan.				
12	Saya sulit memahami mengapa saya merasa sedih.				
13	Saya kesulitan mengatasi rasa sedih, sehingga cenderung berlarut-larut dalam kesedihan.				
14	Saya merasa kehilangan fokus ketika merasa sangat bahagia.				
15	Saya kehilangan semangat untuk mencapai tujuan saya, ketika sedang marah.				
16	Saya merasa bahwa usaha saya tidak akan berhasil.				
17	Saya merasa sulit memahami perasaan orang lain.				

18	Saya sulit menyadari perubahan rasa senang menjadi sedih yang dirasakan anggota keluarga saya, jika mereka tidak bercerita.				
19	Saya lebih suka fokus pada diri sendiri daripada memikirkan perasaan orang lain.				
20	Saya cenderung menarik diri dari kegiatan sosial ketika merasa sedih.				
21	Saya dapat mengenali rasa cemas yang saya rasakan.				
22	Saya dapat mengidentifikasi apa yang menyebabkan saya marah.				
23	Saya mampu mengatasi rasa sedih dengan cara yang baik.				
24	Saya mampu menikmati momen-momen bahagia tanpa kehilangan kendali diri.				
25	Saya tetap berusaha mencapai target saya, meskipun sedang sedih.				
26	Saya meyakini bahwa setiap permasalahan ada jalan keluarnya.				
27	Saya dapat mengenali ketika teman saya sedang sedih meskipun dia tidak mengatakannya.				
28	Saya mudah menangkap perubahan suasana hati anggota keluarga saya hanya dari cara mereka bertindak.				
29	Saya menyemangati teman-teman saya ketika mereka sedang merasa sedih.				
30	Saya merasa nyaman berbicara dengan orang baru.				
31	Saya sulit menyadari rasa marah saya sampai seseorang mengingatkan saya.				
32	Saya sulit mengenali apa yang menyebabkan saya merasa gundah.				
33	Saya sulit mengendalikan rasa takut saya terhadap suatu hal.				
34	Saya sulit mengekspresikan rasa bahagia dengan wajar.				
35	Ketika merasa takut, saya cenderung sulit memotivasi diri untuk mencapai tujuan saya.				
36	Menurut saya, sikap optimis tidak membantu saya dalam mencapai tujuan.				
37	Saya kesulitan memahami perasaan orang lain meskipun mereka telah bercerita tentang permasalahannya.				

38	Saya sulit melihat tanda-tanda perubahan rasa sedih teman saya dengan cepat.				
39	Saya merasa sulit memperhatikan apa yang dikatakan orang lain kepada saya.				
40	Saya merasa cemburu ketika teman saya memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.				

Lampiran 5 Hasil Uji Dekriptif

A. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan Adiksi Internet	227	39,00	83,00	60,0441	7,92988
Pola Asuh Permisif	227	32,00	97,00	60,6344	9,87458
Kecerdasan Emosi	227	74,00	156,00	118,1498	12,82125
Valid N (listwise)	227				

B. Variabel Kecenderungan Adiksi Internet

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 52,11$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$52,11 \leq X < 67,97$	Sedang
$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 67,97$	Tinggi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	37	16,3	16,3	16,3
	Sedang	150	66,1	66,1	82,4
	Tinggi	40	17,6	17,6	100,0
	Total	227	100,0	100,0	

C. Variabel Pola Asuh Permisif

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 50,76$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$50,76 \leq X < 70,5$	Sedang
$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 70,5$	Tinggi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	32	14,1	14,1	14,1
	Sedang	162	71,4	71,4	85,5
	Tinggi	33	14,5	14,5	100,0
	Total	227	100,0	100,0	

D. Variabel Kecerdasan Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 105,33$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	$105,33 \leq X < 130,97$	Sedang
$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 130,97$	Tinggi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	28	12,3	12,3	12,3
	Sedang	161	70,9	70,9	83,3
	Tinggi	38	16,7	16,7	100,0
	Total	227	100,0	100,0	

Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas, Linearitas, dan Hipotesis

A. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		227
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,26937492
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,045
	Negative	-,055
Test Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c

B. Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Permisif dan Kecenderungan Adiksi Internet

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecenderungan Adiksi Internet * Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	5171,761	48	107,745	2,122	,000
		Linearity	2709,178	1	2709,178	53,346	,000
		Deviation from Linearity	2462,582	47	52,395	1,032	,429
	Within Groups		9039,799	178	50,785		
	Total		14211,559	226			

C. Hasil Uji Linearitas Kecerdasan Emosi dan Kecenderungan Adiksi Internet

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecenderu ngan Adiksi Internet * Kecerdasa n Emosi	Between (Combined) Groups		6767,24 2	55	123,041	2,826	,000
	Linearity		4585,82 9	1	4585,82 9	105,33 9	,000
	Deviation from Linearity		2181,41 4	54	40,397	,928	,617
	Within Groups		7444,31 7	171	43,534		
	Total		14211,5 59	226			

D. Hasil Hipotesis Pertama

Correlations

		Pola Asuh Permisif	Kecenderun gan Adiksi Internet
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	1	,437**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	227	227
Kecenderungan Adiksi Internet	Pearson Correlation	,437**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	227	227

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

E. Hasil Hipotesis Kedua

Correlations

		Kecerdasan Emosi	Kecenderung an Adiksi Internet
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-,568**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	227	227
Kecenderungan Adiksi Internet	Pearson Correlation	-,568**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	227	227

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

F. Hasil Hipotesis Ketiga

Model Summary

Model	R	Change Statistics							
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,612^a	,375	,369	6,297	,375	67,185	2	224	,000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi, Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Kecenderungan Adiksi Internet

Lampiran 7 Tabulasi Data Hasil Penelitian

NO.	SUBJEK	JENIS KELAMIN	JURUSAN	SKOR TOTAL		
				KAI (Y)	PAP (X1)	KE (X2)
1.	S1	Laki - laki	TKR	61	59	112
2.	S2	Laki - laki	TKR	51	41	133
3.	S3	Laki - laki	TKR	49	57	125
4.	S4	Laki - laki	TKR	48	52	116
5.	S5	Laki - laki	TKR	43	55	139
6.	S6	Laki - laki	TKR	56	63	114
7.	S7	Laki - laki	TKR	58	50	120
8.	S8	Perempuan	TKR	64	74	117
9.	S9	Laki - laki	TKR	54	66	118
10.	S10	Laki - laki	TKR	48	58	123
11.	S11	Laki - laki	TKR	64	66	104
12.	S12	Laki - laki	TKR	54	46	114
13.	S13	Laki - laki	TKR	58	72	108
14.	S14	Laki - laki	TKR	65	81	110
15.	S15	Laki - laki	TKR	50	47	123
16.	S16	Perempuan	TKR	54	55	129
17.	S17	Laki - laki	TKR	58	58	124
18.	S18	Laki - laki	TKR	64	75	127
19.	S19	Laki - laki	TKR	54	42	135
20.	S20	Laki - laki	TKR	60	75	111
21.	S21	Laki - laki	TKR	56	58	125
22.	S22	Laki - laki	TKR	57	73	120
23.	S23	Laki - laki	TKR	56	61	107
24.	S24	Perempuan	TKR	73	78	111
25.	S25	Laki - laki	TKR	58	72	104
26.	S26	Laki - laki	TKR	56	67	118
27.	S27	Laki - laki	TKR	53	65	113
28.	S28	Laki - laki	TKR	48	58	129
29.	S29	Laki - laki	TKR	66	72	113
30.	S30	Laki - laki	TKR	51	35	152
31.	S31	Laki - laki	TKR	59	61	115
32.	S32	Laki - laki	TKR	42	60	117
33.	S33	Laki - laki	TKR	57	49	121
34.	S34	Laki - laki	TKR	71	69	100
35.	S35	Perempuan	TKR	72	66	131
36.	S36	Laki - laki	TKR	47	38	142
37.	S37	Laki - laki	TKR	67	66	98
38.	S38	Laki - laki	TKR	63	59	97
39.	S39	Laki - laki	TKR	57	61	99
40.	S40	Laki - laki	TKR	55	58	128
41.	S41	Laki - laki	TKR	55	37	132
42.	S42	Laki - laki	TKR	58	56	111

43.	S43	Laki - laki	TKR	52	40	126
44.	S44	Laki - laki	TKR	53	55	108
45.	S45	Laki - laki	TKR	69	67	98
46.	S46	Laki - laki	TKR	61	70	110
47.	S47	Laki - laki	TKR	72	71	107
48.	S48	Laki - laki	TKR	51	52	129
49.	S49	Laki - laki	TKR	59	49	106
50.	S50	Laki - laki	TKR	70	61	102
51.	S51	Laki - laki	TKR	48	49	139
52.	S52	Laki - laki	TKR	39	70	137
53.	S53	Laki - laki	TKR	68	56	117
54.	S54	Laki - laki	TKR	48	56	148
55.	S55	Laki - laki	TKR	63	68	115
56.	S56	Laki - laki	TKR	55	58	107
57.	S57	Perempuan	TKR	54	44	132
58.	S58	Laki - laki	TKR	59	62	115
59.	S59	Laki - laki	TKR	72	75	107
60.	S60	Laki - laki	TKR	49	43	105
61.	S61	Laki - laki	TKR	56	56	119
62.	S62	Laki - laki	TKR	42	44	156
63.	S63	Perempuan	TKR	70	77	103
64.	S64	Laki - laki	TKR	48	54	137
65.	S65	Laki - laki	PPLG	50	47	114
66.	S66	Laki - laki	PPLG	58	56	114
67.	S67	Perempuan	PPLG	66	55	117
68.	S68	Perempuan	PPLG	65	68	107
69.	S69	Perempuan	PPLG	54	65	126
70.	S70	Laki - laki	PPLG	43	61	145
71.	S71	Laki - laki	PPLG	68	69	109
72.	S72	Perempuan	PPLG	56	78	127
73.	S73	Laki - laki	PPLG	48	60	124
74.	S74	Laki - laki	PPLG	45	66	120
75.	S75	Perempuan	PPLG	59	57	118
76.	S76	Laki - laki	PPLG	56	64	146
77.	S77	Laki - laki	PPLG	49	47	151
78.	S78	Perempuan	PPLG	71	55	105
79.	S79	Perempuan	PPLG	67	63	110
80.	S80	Laki - laki	PPLG	67	71	109
81.	S81	Laki - laki	PPLG	64	56	116
82.	S82	Perempuan	PPLG	68	66	115
83.	S83	Laki - laki	PPLG	64	66	131
84.	S84	Perempuan	PPLG	71	64	103
85.	S85	Laki - laki	PPLG	54	59	154
86.	S86	Perempuan	PPLG	66	57	116
87.	S87	Perempuan	PPLG	59	55	113
88.	S88	Laki - laki	PPLG	58	53	123
89.	S89	Perempuan	PPLG	59	86	111
90.	S90	Laki - laki	PPLG	68	63	110

91.	S91	Perempuan	PPLG	68	67	108
92.	S92	Laki - laki	PPLG	51	66	135
93.	S93	Laki - laki	PPLG	58	70	114
94.	S94	Laki - laki	PPLG	44	46	150
95.	S95	Laki - laki	PPLG	53	48	156
96.	S96	Laki - laki	PPLG	63	64	114
97.	S97	Laki - laki	PPLG	58	55	130
98.	S98	Laki - laki	PPLG	58	46	130
99.	S99	Laki - laki	PPLG	57	56	132
100.	S100	Perempuan	PPLG	65	59	114
101.	S101	Perempuan	PPLG	71	63	102
102.	S102	Perempuan	PPLG	64	60	110
103.	S103	Laki - laki	PPLG	61	61	120
104.	S104	Perempuan	PPLG	53	37	144
105.	S105	Laki - laki	PPLG	68	61	112
106.	S106	Perempuan	PPLG	71	59	111
107.	S107	Perempuan	PPLG	66	73	108
108.	S108	Laki - laki	PPLG	58	58	123
109.	S109	Laki - laki	PPLG	58	62	121
110.	S110	Perempuan	PPLG	59	57	117
111.	S111	Laki - laki	PPLG	67	90	133
112.	S112	Laki - laki	PPLG	56	60	113
113.	S113	Laki - laki	PPLG	55	56	143
114.	S114	Perempuan	PPLG	70	67	125
115.	S115	Laki - laki	PPLG	65	54	124
116.	S116	Laki - laki	PPLG	63	63	115
117.	S117	Perempuan	PPLG	64	57	114
118.	S118	Laki - laki	PPLG	67	56	112
119.	S119	Laki - laki	PPLG	62	59	118
120.	S120	Perempuan	PPLG	60	56	113
121.	S121	Laki - laki	PPLG	58	68	135
122.	S122	Perempuan	PPLG	64	52	117
123.	S123	Laki - laki	PPLG	58	42	108
124.	S124	Perempuan	PPLG	61	45	113
125.	S125	Perempuan	PPLG	54	56	107
126.	S126	Laki - laki	PPLG	63	64	117
127.	S127	Laki - laki	PPLG	67	63	101
128.	S128	Laki - laki	PPLG	56	62	143
129.	S129	Laki - laki	PPLG	57	62	116
130.	S130	Laki - laki	PPLG	48	55	109
131.	S131	Laki - laki	PPLG	65	61	131
132.	S132	Laki - laki	PPLG	55	51	131
133.	S133	Laki - laki	PPLG	63	63	111
134.	S134	Laki - laki	PPLG	68	67	108
135.	S135	Laki - laki	PPLG	66	58	117
136.	S136	Laki - laki	TITL	68	54	116
137.	S137	Laki - laki	TITL	70	73	104
138.	S138	Laki - laki	TITL	58	62	130

139.	S139	Perempuan	TITL	65	57	108
140.	S140	Laki - laki	TITL	62	64	115
141.	S141	Perempuan	TITL	52	65	122
142.	S142	Perempuan	TITL	67	62	129
143.	S143	Perempuan	TITL	65	61	123
144.	S144	Laki - laki	TITL	53	63	121
145.	S145	Laki - laki	TITL	60	62	107
146.	S146	Laki - laki	TITL	62	65	117
147.	S147	Laki - laki	TITL	54	62	125
148.	S148	Laki - laki	TITL	54	72	128
149.	S149	Perempuan	TITL	53	57	131
150.	S150	Perempuan	TITL	53	57	131
151.	S151	Laki - laki	TITL	50	55	134
152.	S152	Perempuan	TITL	72	60	129
153.	S153	Laki - laki	TITL	48	82	110
154.	S154	Laki - laki	TITL	74	79	110
155.	S155	Laki - laki	TITL	64	59	120
156.	S156	Perempuan	TITL	64	59	117
157.	S157	Perempuan	TITL	67	60	109
158.	S158	Perempuan	TITL	56	62	119
159.	S159	Perempuan	TITL	47	45	131
160.	S160	Perempuan	TITL	40	32	154
161.	S161	Perempuan	TITL	59	55	119
162.	S162	Perempuan	TITL	66	68	107
163.	S163	Laki - laki	TITL	65	62	110
164.	S164	Perempuan	TME	71	65	100
165.	S165	Perempuan	TITL	67	65	108
166.	S166	Perempuan	TITL	46	49	130
167.	S167	Laki - laki	TITL	68	61	108
168.	S168	Laki - laki	TITL	61	71	123
169.	S169	Laki - laki	TITL	51	75	120
170.	S170	Perempuan	TITL	45	45	122
171.	S171	Laki - laki	TITL	57	64	113
172.	S172	Laki - laki	TITL	48	41	131
173.	S173	Perempuan	TME	60	64	91
174.	S174	Laki - laki	TME	63	56	114
175.	S175	Perempuan	TME	65	58	106
176.	S176	Perempuan	TME	67	46	111
177.	S177	Perempuan	TME	59	68	118
178.	S178	Perempuan	TME	59	73	74
179.	S179	Laki - laki	TME	64	62	116
180.	S180	Laki - laki	TME	62	62	117
181.	S181	Perempuan	TME	83	76	97
182.	S182	Laki - laki	TME	68	58	110
183.	S183	Perempuan	TME	64	53	102
184.	S184	Laki - laki	TME	60	50	127
185.	S185	Laki - laki	TME	57	74	115
186.	S186	Perempuan	TME	60	63	114

187.	S187	Perempuan	TME	67	61	104
188.	S188	Laki - laki	TME	56	59	131
189.	S189	Perempuan	TME	53	42	122
190.	S190	Laki - laki	TME	64	62	118
191.	S191	Laki - laki	TME	52	77	136
192.	S192	Perempuan	TME	74	60	101
193.	S193	Laki - laki	TME	69	72	109
194.	S194	Laki - laki	TME	53	53	125
195.	S195	Laki - laki	TME	67	66	111
196.	S196	Perempuan	TME	71	70	124
197.	S197	Perempuan	TME	71	61	131
198.	S198	Perempuan	TME	74	67	109
199.	S199	Laki - laki	TME	65	60	108
200.	S200	Laki - laki	TME	60	49	115
201.	S201	Laki - laki	TME	65	55	118
202.	S202	Laki - laki	TME	54	59	128
203.	S203	Laki - laki	TME	61	58	120
204.	S204	Perempuan	TME	50	68	123
205.	S205	Perempuan	TME	61	97	98
206.	S206	Laki - laki	TME	55	59	121
207.	S207	Perempuan	TME	58	59	122
208.	S208	Perempuan	TME	74	77	102
209.	S209	Laki - laki	TME	76	63	114
210.	S210	Laki - laki	TME	66	57	117
211.	S211	Perempuan	TME	67	67	112
212.	S212	Perempuan	TME	69	61	111
213.	S213	Laki - laki	TME	70	60	107
214.	S214	Perempuan	TME	69	72	126
215.	S215	Perempuan	TME	59	59	117
216.	S216	Laki - laki	TME	65	63	109
217.	S217	Perempuan	TME	56	62	116
218.	S218	Perempuan	TME	60	53	114
219.	S219	Laki - laki	TME	77	65	118
220.	S220	Perempuan	TME	58	66	123
221.	S221	Laki - laki	TME	64	66	105
222.	S222	Perempuan	TME	61	53	88
223.	S223	Laki - laki	TME	62	54	113
224.	S224	Laki - laki	TME	73	81	105
225.	S225	Laki - laki	TME	62	64	121
226.	S226	Laki - laki	TME	66	75	101
227.	S227	Laki - laki	TME	66	69	117

Lampiran 8 Surat Izin Riset



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I**

Jalan Gatot Subroto, Komplek Tarubudaya, Ungaran Telepon (024) 76910066
Faksimile (024) 76910066 Laman cabdin1.pdkjateng.go.id
Surat Elektronik cabdisdikwil1@gmail.com

NOTA DINAS

Kepada Yth. : Kepala SMK Negeri 7 Semarang
Dari : Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
Tanggal : 15 Juli 2024
Nomor : 071/1499
Hal : Izin Penelitian

Menindaklanjuti surat permohonan dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Nomor : 4016/Un.10.7/D1/KM.00.01/07/2024 tanggal 12 Juli 2024, perihal Permohonan Izin Penelitian sebagaimana tersebut pada pokok surat diatas, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, memberikan izin kepada :

Nama : Dwinadra Novriz Noor Aini
NIM : 2007016036
Jurusan : Psikologi
Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Adiksi Internet pada Siswa Kelas X SMKN 7 Semarang

2. Kegiatan dilaksanakan pada :

Tanggal : 29 Juli 2024 s.d 5 Agustus 2024
Pukul : 08.00 WIB – Selesai
Lokasi : SMK Negeri 7 Semarang

3. Hal – hal yang perlu diperhatikan:

- Harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan izin penelitian yang dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai;
- Saat pelaksanaan Izin Penelitian tidak mengganggu proses jam belajar mengajar;
- Pemberian izin ini hanya untuk kegiatan tersebut diatas, apabila dalam pelaksanaan terjadi penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan maka pemberian izin ini dicabut;
- Apabila Kegiatan tersebut telah selesai agar segera memberikan laporan hasil kegiatan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
Kepala Sub Bagian Tata Usaha



ANGKY MAYANG SASWATI, S.Psi, M.Si

Pembina

NIP 19791005 200801 2 001



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dwinadra Novriz Noor Aini
Tempat, Tanggal, Lahir : Semarang, 08 November 2001
Alamat Rumah : Desa Sukamaju RT 03 RW 09 Kec. Jonggol
Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat
No. Hp : 085211809202
Email : dwinadranvrzna@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Plus Hang Tuah 2 Jonggol
2. SMP Islam Cikal Harapan II
3. SMAN 20 Surabaya
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 09 September 2024



Dwinadra Novriz Noor Aini
2007016036